

**KONSEP HUJAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA  
PADA KELESTARIAN LINGKUNGAN (STUDI KITAB  
*TAFSIR AL-AZHAR*)**

**Oleh:**

**Faridah**

**NIM: 19.8.1.111.015**

**Pembimbing**

**Zaenal Abidin M.Ud.**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh  
gelar sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Faridah

NIM : 19.8.1.111.015

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Kelestarian Lingkungan (Studi Kitab *Tafsir Al-Azhār*)**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang laporan skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 23 Juli 2024



**Zaenal Abidin, M.Ud.**  
*(Dosen Pembimbing)*

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Faridah

NIM : 19.8.1.111.015

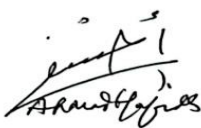
Judul : **Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada  
Kelestarian Lingkungan (Studi Kitab Tafsir Al-Azhār)**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Hasyim Adnani, MA.  
(Ketua Sidang & Penguji I)

Tanggal, 22/08/2024 (  )

Ahmad Hafidh Al-Kaff, MA.  
(penguji II)

Tanggal, 22/08/2024 (  )


Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud.  
(Penguji III)

Tanggal, 26/08/2024 (  )

Zaenal Abidin, M.Ud.  
(Pembimbing)

Tanggal 22/08/2024 (  )

Basrir Hamdani, Ph.D.  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal, 22/08/2024 (  )

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Kelestarian Lingkungan (Studi Kitab *Tafsir Al-Azhār*)

Oleh:  
Faridah

NIM:  
19.8.1.111.015

Dosen Pembimbing  
Zaenal Abidin, M.Ud.

Laporan skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

#### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Karya ilmiah yang sedang anda baca merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini, tanpa mencatumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Jika penelitian ini terbukti melakukan plagiasi, penjiplakan, dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka peneliti siap menerima berbagai konsekuensi, seperti pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 23 Juli 2024

Faridah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	i = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = ِ	aw = ِ	

### C. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' marbutah* yang di-*idhafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi

*mudhāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍhilah*.

#### **D. Shaddah**

*Shaddah* atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi‘liyyah* dan قوة ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika tasydid yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عدو ditulis *‘aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

Segala puji dan rasa syukur atas kehadiran Allah swt yang terus-menerus mencurahkan nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis masih bisa melakukan aktivitas, khususnya menggarap laporan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia sempurna yang agung dan mulia Nabi Muhammad saw, beserta para sahabat dan Ahlul Bait-nya yang disucikan, yang telah mencurahkan cinta dan perjuangan untuk sekalian umatnya.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat yang turutber kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terkait penyelesaian laporan skripsi ini, terlebih khusus kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberikan beasiswa sehingga kami bisa menyelesaikan kuliah ini.
2. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam STAI Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Zaenal Abidin, M.Ud, selaku dosen pembimbing, yang selalu meluangkan waktu dan pikiran untuk mengarahkan, mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesaikannya laporan skripsi ini dengan baik dan maksimal.
4. Egi Sukma Baihaki, M.Hum, sebagai peninjau (*reviewer*) di awal penelitian, beliau yang memberikan saran dan arahan sehingga penulis bisa melewati tahap proposal skripsi.
5. Kedua orang tua penulis tercinta ibu Mardiun Niati dan bapak Sabri Aqil yang sangat berperan penting dalam kehidupan penulis karena dengan syarat doa dan materi dari beliaulah sehingga laporan skripsi ini bisa dituntaskan. Tak lupa juga terima kasih kepada kelima kakak tersayang penulis yang selalu mendukung penulis dalam segala hal apapun.
6. Nurhasanah, M.Ud, yang pernah menjadi dosen pawa yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam

menyelesaikan laporan skripsi ini, sebelum beliau pindah dari Sadra.

7. Seluruh civitas akademik STAI Sadra yang telah banyak memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan dan gagasan selama penulis menempuh pendidikan di STAI Sadra
8. Calon pasangan penulis Khairul Fatah, QH., S.Sos, yang selalu ada, memberikan doa dan semangat serta menasihati penulis apabila penulis mulai merasa putus asa dan bimbang dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Lombok yang saya sayangi (Novia Era Faiza, Ernawati, Kiki Lasturi, Eko Fajar Susanto, Baiq Suhartini, Siti Humaira, dan Fitriani, Jaenul Wazi) yang selalu saling merangkul dan men *support* satu sama lain. Nurul Azizah yang sudah membantu di hari H sidang dan Niva Septi Ningrum adik kosku yang baik yang selalu bersama ke mana-mana.

Jakarta, 23 Juli 2024

**Faridah**

## ABSTRAK

Hujan dapat diartikan sebagai pembawa berkah. Keajaiban penciptaan hujan sangat mengesankan, dimana ketika Allah memberkahi dengan memberikan rezeki hujan, banyak kemudahan yang diberikan kepada manusia. Namun manusia sering kali lupa bahwa eksistensi hujan adalah elemen yang menentukan, dimana hidup akan menjadi sulit tanpa hadirnya hujan yang Allah turunkan. Saat hujan turun, manusia sering mengeluh dengan alasan khawatir aktivitas terhambat, kesulitan menjemur, ancaman banjir, tanah longsor, potensi sakit akibat kena air hujan, kerusakan jalan akibat lumpur, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pemahaman akidah tentang prasangka baik manusia kepada Tuhannya sangat dibutuhkan dengan menjelaskan ruang pemaknaan hujan sebagai rahmat Allah untuk menentang pemikiran negatif manusia terhadap turunnya hujan. Penelitian ini akan mengkaji konsep hujan dan relevansinya pada kelestarian lingkungan yang merujuk pada ayat-ayat tentang hujan dalam Tafsir *Al-Azhār* karya Buya HAMKA. Dengan menggunakan metode *maudū'ī* (tematik). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Buya HAMKA dan beberapa mufasir lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat hujan sama-sama menjelaskan manfaat hujan yang diturunkan oleh Allah untuk keberlangsungan semua makhluk hidup di bumi, yang masing-masing ayat menjelaskan manfaat hujan baik untuk menumbuhkan buah-buahan, menyuburkan tumbuhan, dan menghidupkan tanah yang mati serta masih banyak ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan manfaat diturunkannya hujan tetapi dalam penelitian ini difokuskan beberapa ayat saja yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 22, QS. Al-A'rāf [7]: 57, QS. An-Nahl [16]: 10, QS. An-Nūr [24]: 43, QS. Az-Zumar [39]: 21.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Hujan, Kelestarian Lingkungan, Tafsir Al-Azhār*

## DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
SIDANG LAPORAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	ivv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>18</b>
A. Hujan Dalam Ilmu Pengetahuan.....	18
1. Pengertian Hujan.....	18
2. Proses Turunnya Hujan.....	20
3. Jenis-Jenis Hujan.....	21
B. Hujan Dalam Al-Qur'an.....	23

1.	Terminologi Hujan .....	23
2.	Proses Hujan Dalam Al-Qur'an .....	28
C.	Hujan Dan Kejadian Alam.....	32
1.	Hujan Sebagai Musibah .....	32
2.	Hujan sebagai Rahmat .....	35
<b>BAB III</b>	<b>BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR .....</b>	<b>52</b>
A.	Haji Abdul Malik Karim Amrullah .....	52
1.	Biografi singkat Buya HAMKA.....	52
2.	Karya-karya Buya HAMKA .....	58
B.	Tafsir Al-Azhar .....	58
1.	Latar Belakang Penulisan .....	60
2.	Metode Tafsir Al-Azhar .....	62
3.	Corak Tafsir Al-Azhar .....	64
<b>BAB IV</b>	<b>KONSEP HUJAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR.....</b>	<b>66</b>
A.	Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Hujan dalam Tafsir Al-Azhar.....	66
1.	Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 22 .....	66
2.	Penafsiran QS Al-A'raf [7]: 57.....	68
3.	Penafsiran QS. An-Nahl [16]:10 .....	72
4.	Penafsiran QS. An-Nur [24]:43 .....	73
5.	Penafsiran QS. Az-Zumar [39]:21 .....	74
B.	Analisis Pemikiran Buya HAMKA Tentang Ayat-ayat Hujan dalam Tafsir Al-Azhar .....	76
1.	Hujan sebagai sumber air dari langit dan penghasil buah-buahan (QS.Al- Baqarah [2]:22).....	76
2.	Hujan sebagai Rahmat Allah (QS. Al-A'raf [7]:57) .....	78

3. Hujan sebagai minuman dan penyubur tumbuh-tumbuhan (QS. An-Nahl [16]:10).....	79
4. Hujan sebagai tanda kebesaran Allah, keajaiban alam, dan fenomena alam (QS. An-Nūr [24]:43).....	80
5. Hujan sebagai sumber kehidupan (QS. Az-Zumar [39]:21).....	82
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88

## **Daftar Tabel**

Tabel: 2.1 kumpulan Surah dan ayat dengan istilah Maṭar .....	21
Tabel: 2.2 kumpulan Surah dan ayat dengan istilah Ghayt .....	22
Tabel: 2.3 kumpulan Surah dan ayat dengan istilah al-Wadq .....	23
Tabel: 2.4 kumpulan Surah dan ayat dengan istilah anzala māa .....	24

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an sangat komunikatif dalam menyampaikan pesan dan dapat diterima dengan baik oleh berbagai pihak, meskipun ada beberapa ahli bahasa dan sastra pada saat itu mencoba untuk mengkritik atau menganalisa aspek bahasa Al-Qur'an.<sup>1</sup> Kemuliaan bahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an memberikan bukti yang jelas bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, bukan karya sastra manusia. Keajaiban yang luar biasa dan tak tertandingi dari Al-Qur'an, yang tidak ada karya lain yang dapat menandinginya, telah diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an QS Al-Isrā':88<sup>2</sup>

فَلْيَنْبَغِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Artinya: Katakanlah, Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.*

Selain keajaiban bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an masih banyak lagi keajaiban-keajaiban yang kita temukan di dalam Al-Qur'an seperti kata hujan. Di dalam ayat suci Al-Qur'an, proses terjadinya turun hujan ditandai dengan mendungnya awan di langit yang digerakkan oleh angin atas izin Allah, dalam Surah Ar-Rūm: 48, adapun redaksi yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Halwani, dkk, "Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Dan Stilistika)," dalam *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning and Teaching* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Vol.6 No.1, 2017), 2.

<sup>2</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.

digunakan di ayat tersebut ialah *al-wadqa*.<sup>3</sup> Namun, dalam ayat lain juga disebutkan bahwa hujan bermakna air yang diturunkan dari langit (*anzala mina al-samā'i mā'an*) dalam Surah Al-An'ām: 99.<sup>4</sup> Hujan sebagai rahmat Allah terkandung dalam Surah Al-A'rāf: 57 dan Asy-Syūrā: 28 dengan lafal (*al-gays*)<sup>5</sup>, sedangkan pada Surah An-Nisā': 102 disebutkan dengan lafal *matarin*. Pada seluruh Surah tersebut hujan disebutkan dengan beragam lafal, bahkan dalam ayat yang lain juga hujan disebutkan dengan redaksi “sesuatu” yang turun dari langit dengan deras, seperti pada Surah Al-Baqarah: 264-265 dengan lafal *wābilun*.<sup>6</sup> Hujan dipercaya sebagai rahmat Allah, tidak hanya baik dalam pemaknaan, namun terbukti dengan adanya air hujan, tanaman di bumi pun mampu tumbuh berkat air yang Allah turunkan. Hal ini disebutkan dalam Surah Al-An'ām ayat 99. Selain itu, hujan ialah sebuah anugerah serta bukti kekuasaan Allah terhadap hamba-Nya, yaitu sebagai peringatan bagi mereka yang selalu diberi peringatan, seperti dijelaskan dalam QS. Asy-Syu'arā':173.<sup>7</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), definisi hujan ialah air yang jatuh dari udara dalam bentuk titik-titik akibat pendinginan udara.<sup>8</sup> Siklus air juga dikenal sebagai siklus hidrologi, adalah pergerakan air dari laut ke atmosfer kemudian turun ke permukaan Bumi, dan akhirnya mengalir kembali ke laut. Air di laut menguap karena dipengaruhi oleh radiasi matahari, dan uap air tersebut kemudian membentuk awan.

---

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>4</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>5</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>6</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>7</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>8</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring V, diakses tanggal, 01 September 2023.

Awan yang terbentuk akibat penguapan air bergerak di atas daratan karena dorongan angin. *Presipitasi* atau proses turunnya hujan terjadi ketika partikel-partikel uap air bertabrakan akibat tekanan angin, dan dapat berbentuk hujan, salju, hujan batu, hujan es, gerimis, atau kabut.<sup>9</sup>

Siklus air dimulai dengan penguapan air dari laut, sungai, dan danau sebagai hasil pemanasan sinar matahari, kemudian berubah menjadi partikel-partikel uap air di dalam awan. Apabila partikel-partikel uap air tersebut mengalami pengembunan (*kondensasi*) akan terbentuk tetesan-tetesan air hujan yang turun ke permukaan bumi. Setelah itu, air yang jatuh ke bumi bisa mengalir di atas permukaan tanah atau meresap ke dalam tanah. Air yang mengalir ke sungai akhirnya mengalir ke laut, dan siklus penguapan air dimulai kembali.<sup>10</sup> Dalam Surah Ar-Rūm ayat 48 juga telah menggambarkan hal yang sama:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتَنْثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*Artinya: Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendakinya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendakinya, seketika itu pula mereka bergembira.<sup>11</sup>*

Jika kita memahami makna Surah Ar-Rūm, terdapat beberapa tahapan dalam proses terjadinya hujan di udara.

---

<sup>9</sup> Eny Yulianty dan Elok Kamilah Hayati, *Kasih Sayang Allah Dalam Air Hujan* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 3.

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 161-162.

<sup>11</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 27 Juni 2023.

Pertama, terjadi pergerakan awan yang didorong oleh angin. Kemudian, awan-awan tersebut mengumpul dan dalam kondisi tertentu hujan pun turun.<sup>12</sup> Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa hujan itu turun ketika ada pergerakan awan itu sendiri dalam hal ini tentunya ada gesekan dari angin, dengan angin itulah semua awan berkumpul mengakibatkan mendung, langit menjadi gelap karena tertutup oleh awan lalu turunlah hujan. Adapun iklim di Indonesia termasuk dalam kategori iklim tropis, hal ini karena letak astronomis di Indonesia berada di garis khatulistiwa yaitu di antara 6° LU-11° LS dan 95° BT-141° BT. Iklim tropis ini memiliki karakteristik atau ciri tertentu. Ciri dari iklim tropis ialah bersifat panas sehingga suhu yang tinggi mengakibatkan penguapan yang tinggi dan berpotensi untuk terjadinya hujan.<sup>13</sup>

Alam yang diciptakan Allah sungguh sangat luas dengan beragam bentuknya, dan alam ini diamanahkan kepada manusia untuk mengurusnya, Karena hanya manusia di antara makhluk Allah ini yang memiliki kemampuan untuk merawat dengan penuh tanggung jawab. Tugas ini disebut sebagai peran khalifah sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Baqarah/2:30. Sebagai khalifah manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat, memanfaatkan, dan menjaga alam ini, termasuk bumi beserta segala isinya seperti gunung, laut, air, awan, dan angin. Selain itu juga termasuk tumbuh-tumbuhan, sungai, dan binatang-binatang. Semua ini bertujuan agar manusia bisa menjalani kehidupan yang baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pola hidup bersih merupakan bagian penting dari manusia untuk bisa menjaga kebersihan dan menghindari

---

<sup>12</sup> Eny Yulianti dan Elok Kamilah Hayati, *Kasih Sayang Allah Dalam Air Hujan*, 14.

<sup>13</sup> Widhia Arum Wibawana, *Mengenal Iklim di Indonesia: Karakteristik, Jenis dan Dampaknya*, pada <https://news.detik.com/berita/> di akses tanggal 28 Agustus 2023.

perbuatan yang dapat merusak dan mengganggu kenyamanan lingkungan.<sup>14</sup>

Akhir-akhir ini banyak sekali kejadian fenomena alam yang membuat keresahan warga seperti tanah longsor yang menerjang Bandung Jawa Barat dan banjir di daerah ibu kota dan sekitarnya. Dalam artikel tersebut mengungkapkan penyebab utama dalam longsor itu diakibatkan oleh hujan deras yang mengguyur wilayah kota Bandung. Dampak bencana alam longsor itu juga mengakibatkan satu orang tewas dan sejumlah rumah rusak sehingga warga harus mengungsi.<sup>15</sup> Kejadian alam yang lain seperti banjir yang terjadi di Jakarta juga menimbulkan beragam keluhan warga, sebagian warga menyebut banjir baru kali ini melanda rumahnya. Padahal banjir Jakarta yang melanda di tahun baru 2020 yang lalu, mereka mengaku tidak kebanjiran. Warga mengaku tidak pernah tidur semalaman ketika hujan deras turun, dan harus selalu waspada walaupun hanya gerimis warga tetap terjaga sepanjang malam untukantisipasi banjir. Warga pun mengaku seringkali menemukan sampah-sampah rumah tangga yang terbawa arus banjir.<sup>16</sup>

Jika di lihat dari contoh-contoh kejadian alam di atas dapat kita pahami bahwa rata-rata penyebab utamanya karena meningkatnya intensitas curah hujan sehingga alam pun tidak kuasa menampungnya dan mengakibatkan bencana.

Selain peristiwa banjir, penyakit juga mulai bermunculan ketika musim hujan, penting untuk tetap berhati-hati karena adanya faktor-faktor yang tidak terduga seperti curah hujan yang tinggi, serta ancaman gangguan kesehatan yang terkait dengan munculnya penyakit pada musim penghujan. Hal ini disebabkan oleh perubahan suhu lingkungan yang membuat

---

<sup>14</sup> Muchlis M. Hanafi, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012), 27.

<sup>15</sup> Wisma Putra, *Longsor Terjang Kota Bandung, Satu Orang Tewas*, pada <https://www.detik.com/jabar/berita> diakses tanggal 15 Oktober 2023.

<sup>16</sup> CNN Indonesia, *Keluhan Warga Ketika Banjir Melanda*, pada <https://www.cnnindonesia.com/> diakses tanggal 6 September 2023.

tubuh lebih rentan terhadap penyakit saat musim hujan. Selama musim hujan, perkembangan mikroba menjadi lebih mudah masuk ke dalam tubuh manusia. Kondisi kekebalan tubuh yang tidak baik semakin memperkuat pertumbuhan bakteri dan virus, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penyakit.<sup>17</sup> Virus *rinhavirus* adalah jenis virus yang menyebabkan flu dan sering ditemukan pada musim hujan karena kemampuannya untuk bertahan hidup dan berkembang biak pada suhu yang dingin. Virus tersebut memiliki kemampuan untuk melekat di rongga hidung atau tenggorokan. Namun, jika sistem kekebalan tubuh seseorang berfungsi dengan baik, virus dan bakteri yang menyebabkan penyakit saat hujan dapat ditangkal.<sup>18</sup>

Al-Qur'an banyak sekali membahas tentang fenomena alam, seperti eksistensi air, eksistensi laut, eksistensi awan dan angin, eksistensi tumbuhan dan pepohonan, eksistensi binatang, kebersihan lingkungan dan kerusakan lingkungan.<sup>19</sup> Dari sekian banyak fenomena alam di dalam Al-Qur'an, hujan sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Hujan dipahami kadang kala sebagai rahmat dan juga azab. Padahal hujan tersebut kalau dilihat dari proses turunnya pengertiannya sama yaitu karena proses alam semata. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengatakan hujan turun sebagai kabar gembira atau rahmat bagi alam terdapat pada QS Al-A'raf ayat 57 yaitu:<sup>20</sup>

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا  
سَقَطْنَا لَيْلًا مِّمَّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ  
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

<sup>17</sup> Tim Promkes RSST, *Waspada Penyakit Yang Terjadi Saat Musim Hujan*, pada <https://yankes.kemkes.go.id/> diakses tanggal 28 Juni 2023.

<sup>18</sup> Hillary Sekar Pawestri, *Apa Benar Kena Air Hujan Bikin Sakit? Ini Faktanya!*, pada <https://helohehat.com/> diakses tanggal 28 Juni 2023.

<sup>19</sup> Muchlis M. Hanafi, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 27

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 5 Juli 2023.

*Artinya: Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.*

Allah menggerakkan angin sebagai pertanda datangnya keberkahan yakni angin yang mendatangkan awan tebal di arahkan ke wilayah-wilayah yang kering di mana tanaman telah mengalami kerusakan akibat kelangkaan air. Kondisi ini semakin diperparah oleh sumur yang mengering akibat tidak adanya curah hujan, mengakibatkan penderitaan bagi penduduk setempat. Kemudian Allah menurunkan hujan di tempat tersebut, seketika sumur-sumur itu terisi dengan air dan mengubah daerah yang sebelumnya kering menjadi subur kembali. Akibatnya, tidak ada penduduk yang menderita karena kebutuhan mereka terpenuhi dengan melimpah melalui hasil pertanian yang berlimpah. Kesimpulan dari ayat ini ialah menjelaskan bahwa hujan yang turun merupakan anugerah dari Allah yang berfungsi untuk menjauhkan manusia terhadap rasa haus dan lapar.<sup>21</sup>

Dalam ayat ini Quraish Shihab menafsirkan bahwa tidak ada selain Allah yang bertanggung jawab atas fenomena alam yang terjadi secara alami, seperti angin yang membawa berita baik sebelum terjadinya hujan. Angin-angin ini mengumpulkan awan yang mengandung partikel air, mengakibatkan kondisi cuaca terlihat mendung dan perjalanannya menjadi lambat. Kemudian Allah mengarahkan angin itu menuju wilayah yang tandus dan menurunkan hujan di sana. Akibatnya, dengan sebab diturunkannya hujan tersebut tanaman tumbuh menjadi subur

---

<sup>21</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Jil. 2, 377.

hingga mengeluarkan berbagai jenis buah-buahan. Dengan cara serupa Allah menghidupkan tanah yang kering melalui hujan mengubahnya dari keadaan mati menjadi hidup, demikian pula Allah membangkitkan orang-orang yang telah mati dan terkubur dalam bumi. Inilah tanda kekuasaan Allah semoga kita bisa mengambil pelajaran walau hanya sedikit dari banyak hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>22</sup>

Menurut Buya HAMKA kata “riyah” pada ayat di atas bermakna adanya banyak angin atau berbagai jenis angin, dapat dinyatakan bahwa segala jenis angin memiliki peran sebagai pembawa pesan yang menggembirakan, yang merupakan awal dari rahmat yang akan diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Jika tidak ada angin yang mengandung udara, hawa atau cuaca, maka tidak akan ada keberadaan entitas yang disebut sebagai kehidupan di dalam ekosistem alam ini. Awan mendung dihembuskan oleh angin menuju wilayah di permukaan bumi yang dalam keadaan tidak subur atau mati. Proses turunnya air hujan tersebut menyebabkan wilayah yang dulunya kering atau tidak berkehidupan menjadi hidup kembali. Selain itu, karena air hujan yang turun juga menghidupkan benih-benih yang kering, mereka berkembang dan tumbuh hingga berbuah.<sup>23</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas berkaitan dengan hujan dapat kita pahami bahwa hujan yang Allah turunkan merupakan sebuah anugerah bagi makhluk hidup baik itu manusia, binatang hingga tumbuh-tumbuhan. Adapun untuk memahami firman Allah penulis menggunakan penafsiran Buya HAMKA untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik ayat-ayat tentang hujan. Karena penafsiran Hamka menggunakan metode analitis sehingga bisa meningkatkan peluang untuk memberikan penafsiran yang rinci dan memadai. Juga corak penafsiran beliau menggunakan *al-adab al-ijtimā'i* dimana ia selalu

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 126-127.

<sup>23</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhār* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001) Jil.4, 2403-2304.

merespons situasi sosial masyarakat dan mengatasi masalah yang muncul di dalamnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa isu yang perlu ditekankan terkait dengan konsep makna hujan dalam konteks ilmiah Al-Qur'an, yaitu:

1. Adanya keterkaitan antara banjir dan penyakit dengan datangnya hujan
2. Kurangnya kesyukuran manusia terhadap hujan yang turun
3. Kronologi terjadinya hujan menurut perspektif Al-Qur'an
4. Banyaknya makna hujan dalam Al-Qur'an, namun yang penulis ambil hanya 5 Surah dan 5 ayat yang sangat relevan dengan penelitian penulis, diantaranya yaitu pada QS. Al-Baqarah [2]: 22, QS. Al-A'rāf [7]: 57, QS. An-Naḥl [16]: 10, QS. An-Nur [24]: 43, QS A-Zumar [39]:21 menurut penafsiran Buya HAMKA.
5. Hujan tidak bisa terlepas dengan alam atau kelestarian lingkungan
6. Berbagai macam respon manusia terkait dengan turunnya hujan
7. Bencana banjir dan tanah longsor akibat hujan lebat

## **C. Batasan Masalah**

Dengan melihat beberapa identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi dan memfokuskan masalah pada beberapa poin saja yakni, bagaimana konsep hujan dalam Al-Qur'an dan relevansinya pada kelestarian lingkungan dengan melihat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah [2]: 22, QS. Al-A'rāf [7]: 57, QS. An-Naḥl [16]: 10, QS. An-Nur [24]: 43, QS A-Zumar [39]:21 melalui kacamata Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhār*

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Buya HAMKA terhadap Ayat-ayat hujan dalam *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana konsep hujan dan relevansinya pada kelestarian lingkungan perspektif Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhār*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara garis besar tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran Buya HAMKA terhadap ayat-ayat hujan dalam *Tafsir Al-Azhār*
2. Mengetahui konsep hujan dan relevansinya pada kelestarian lingkungan perspektif Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhār*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian jika dilihat dari sisi manfaat terdapat dua aspek yang bisa diperoleh, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi intelektual yang bermanfaat bagi perkembangan studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu diharapkan bahwa penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ilmiah dalam bidang kajian tafsir, terutama dalam konteks penafsiran Al-Qur'an tentang konsep hujan dan relevansinya pada kelestarian lingkungan di muka bumi ini.
2. Manfaat praktis, melalui penelitian ini penulis dapat menjalankan serangkaian kegiatan penelitian yang terkait dengan analisis mendalam terhadap tafsir Al-Qur'an. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam konteks ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

## G. Kajian Pustaka

Untuk mencegah kemiripan antara skripsi ini dengan skripsi, tesis atau penelitian lain yang serupa. Penulis mencoba melakukan pencarian literatur-literatur yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki persamaan atau kesamaan dengan penelitian tersebut. Hasil penelusuran ini kemudian digunakan sebagai panduan untuk menghindari penggunaan metode yang serupa dalam penulisan ini, dengan tujuan penelitian ini bisa menghasilkan kajian yang orisinal dan mencegah plagiarisme.

Pertama, skripsi yang berjudul “*Hujan sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari)*” yang di tulis oleh Destiana Savira, 2020. Dalam skripsi ini peneliti berusaha menjelaskan bahwa hujan yang turun senantiasa menimbulkan musibah bukan berkah. Karena dengan adanya salah satu perubahan cuaca yang dapat menimbulkan bencana, menjadikan seseorang lupa akan nikmat dan manfaat dibalik sesuatu yang Allah ciptakan seperti halnya hujan.<sup>24</sup> Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus masalahnya dan kitab serta tokoh yang digunakan. Skripsi ini fokus membahas masalah hujan sebagai obat menurut surah al-Anfal ayat 11, dengan memakai metode *muqarran* (perbandingan) dengan merujuk pada kitab yang Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir Al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada konsep hujan serta relevansinya terhadap kelestariannya lingkungan dengan memakai satu kitab dan satu tokoh saja yaitu kita Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS al-*

---

<sup>24</sup> Destiana Savira, *Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari)*, (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an IIQ Jakarta, 2020), xv.

*Rūm/30:48*”, yang ditulis oleh Mu’jizat, 2018. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana proses turunnya hujan dalam al-Qur’an yang difokuskan hanya pada Surah Ar-Rūm ayat 48. Ditemukan bahwa dalam Surah Ar-Rūm ayat 48 dijelaskan proses turunnya hujan terdiri dari tiga tahap yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur’an berabad-abad yang lalu dengan sangat akurat. Tahap pertama adalah Allah yang mengirimkan angin (*Evaporasi*). Tahap kedua adalah ketika angin tersebut menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit sesuai dengan kehendak-Nya dan menjadikannya bergumpal-gumpal (*Kondensasi*). Tahap ketiga adalah ketika hujan tampak keluar dari cela-celanya (*Presipitasi*).<sup>25</sup> Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam skripsi ini fokusnya adalah pada proses turunnya hujan dengan merujuk Surah Ar-Rūm ayat 48, sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep hujan serta relevansinya pada kelestarian lingkungan dengan merujuk Surah Al-A’rāf ayat 57 dan menggunakan kitab Tafsir Al-Azhār.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)*” yang ditulis oleh Aliza Fitri 2022. Dalam penelitian ini memaparkan bahwa Wahbah az-Zuhaili dan sejumlah mufasir lainnya memiliki pandangan yang sama dalam menjelaskan manfaat hujan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Mereka sama-sama menjelaskan manfaat hujan dalam pertumbuhan buah-buahan, menyuburkan tanaman dan menghidupkan tanah gersang, dan terdapat banyak ayat lain dalam Al-Qur’an yang juga menguraikan manfaat dari turunnya hujan. Namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada beberapa ayat tertentu saja yakni, Surah Al-Baqarah ayat 22, Surah Al-An‘ām ayat 99,

---

<sup>25</sup> Mu’jizat *Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS.al-Rūm/30:48)*, (Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018), xv.

Surah An-Nahl ayat 65, dan Surah Fuṣṣilat ayat 39.<sup>26</sup> Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah terletak pada pengambilan ayat, kitab tafsir serta tokohnya. Skripsi ini menggunakan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili sedangkan penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Fenomena Hujan Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*”, oleh Evi Heryani, pada tahun 2019. Skripsi ini membahas fungsi hujan dalam ayat-ayat Al-Qur’an melalui dua perspektif tafsir yang berbeda yaitu kitab *Tafsir Al-Azhār* dan *Al-Misbah*. Penelitian ini mengulas bagaimana hujan dapat diinterpretasikan sebagai rahmat, musibah, serta sebagai fenomena dalam konteks ayat-ayat Al-Qur’an. Metode analisis yang diterapkan dalam skripsi ini ialah metode tafsir *muqarran* atau perbandingan.<sup>27</sup> Bedanya skripsi ini dengan penelitian penulis ialah penulis meneliti tentang konsep hujan serta relevansinya pada kelestarian lingkungan dan penulis juga hanya menggunakan satu tokoh saja.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Tafsir Ilmi*” yang ditulis oleh Maulana Nurhuda pada tahun 2020. Dalam skripsi ini fokusnya adalah terletak pada penelaahan mengenai kata-kata yang mengandung makna hujan dalam Al-Qur’an serta bagaimana teori dan komponen terkait hujan.<sup>28</sup> Adapun kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis ialah bahwa keduanya sama-sama membahas pemahaman tentang hujan. Bedanya ialah penelitian

---

<sup>26</sup> Aliza Fitri, *Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)*, (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2022), xiv.

<sup>27</sup> Evi Heryani, *Fenomena Hujan Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan AlMisbah)*, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup, 2019), x.

<sup>28</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur’an Sudi Analisis Tafsir Ilmi* (Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020), xiii.

penulis menggunakan perspektif Hamka sedangkan skripsi ini menggunakan perspektif tafsir ilmi.

Keenam, Jurnal sains yang berjudul “*Khazanah Hujan Dalam Al-Qur’an dan Hadits*” yang ditulis oleh Rado Yendra dan Ari Pani Desvina menguraikan beberapa informasi hujan yang telah dijelaskan dalam firman Allah dan hadis nabi Muhammad SAW dari sudut pandang ilmu sains. Baik menjelaskan dari segi ukuran hujan ataupun siklus turunnya hujan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu bahwa hujan itu adalah bagian terpenting yang diciptakan oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta beserta isinya. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam jurnal ini tidak hanya dikaji dengan satu disiplin ilmu akan tetapi banyak disiplin ilmu, diantaranya ialah pendekatan sains. Sehingga hasilnya memberikan kontribusi bagi penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk curah hujan yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Mu’minun ayat 18 dengan menggunakan pendekatan sains.<sup>29</sup> Sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep hujan dalam Al-Qur’an dan relevansinya pada kelestarian lingkungan yang merujuk pada ayat-ayat tentang hujan dalam Tafsir Al-Azhār.

## H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitiannya dengan tujuan memperoleh hasil yang valid sesuai dengan data-data yang kuat dan relevan. Metode penelitian dapat diartikan juga sebagai suatu studi mengenai pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan, menguraikan, dan memprediksi suatu fenomena tertentu dengan maksud untuk menghasilkan wawasan yang baru dan bermanfaat.<sup>30</sup> Adapun

---

<sup>29</sup> Rado Yendra dan Ari Pani Desvina, “Khazanah Hujan Dalam Al-Qur’an dan Hadist”, dalam *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Suska Riau, Vol. 14, No. 2, 2017), 134.

<sup>30</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 4-5.

dalam penelitian ini menggunakan metode *maudū'ī* (tematik)<sup>31</sup> di mana penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep hujan serta relevansinya pada kelestarian lingkungan dari berbagai surah. Selanjutnya penulis membahas dan menganalisis dari ayat-ayat tersebut dengan tujuan untuk menyatukannya menjadi satu kesatuan yang komprehensif.<sup>32</sup>

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Ilmiah dan pendekatan 'adabi ijtima'i. Pendekatan 'adabi ijtima'i oleh Mu'in Salim disebut sebagai tafsir dengan pendekatan yang orientasinya pada sastra budaya dan kemasyarakatan.

### 2. Sumber Data Penelitian

Terkait dengan data-data yang diteliti, dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang secara langsung terkait dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan berfungsi sebagai pendukung data primer.<sup>33</sup> Karena menyangkut ayat Al-Qur'an, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an dan karya mufasir yang penulis pilih yaitu *Tafsir Al-Azhār*: lebih spesifiknya yaitu jilid 1, jilid 4, jilid 5, jilid 7, dan jilid 8. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel,

---

<sup>31</sup> Metode *maudū'ī* berbeda dengan metode analisis-redaksi. Dalam penggunaan metode *maudū'ī* tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkan. Sementara metode analisis berusaha untuk menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam setiap ayat, seperti arti kosakata, sebab nuzul, munasabah ayat dari segi sistematika perurutan. Lihat: Quraish Shihab, "membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 180-182

<sup>32</sup> Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), 132.

<sup>33</sup> Irwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), 100.

maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dan mendukung tema penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, di mana dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap sumber-sumber seperti buku-buku, catatan-catatan, laporan-laporan yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya penulis mengambil kutipan dari teori maupun isi yang relevan untuk merancang kerangka konsep penelitian.

### 4. Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan yaitu; (a) reduksi data, (b) display data, (pemahaman), interpretasi dan penafsiran, (d) kesimpulan.<sup>34</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan berbagai landasan yang dijadikan pijakan awal dimulainya penelitian ini, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua adalah kajian teori. Bab ini membahas tentang hujan seperti definisi hujan dalam Al-Qur'an dan dalam ilmu pengetahuan, proses turunnya hujan, serta hujan dan kejadian alam baik itu sebagai musibah maupun rahmat.

Bab Ketiga adalah berisi uraian tentang biografi dan karya-karya Buya HAMKA dan kitab *Tafsir Al-Azhār*.

Bab Keempat adalah kajian terhadap tafsir Buya HAMKA terkait ayat-ayat hujan serta analisis terhadap hasil penafsiran tersebut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

---

<sup>34</sup> H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 119

Bab Kelima adalah penutup, berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan hasil analisis di bab sebelumnya dilanjutkan dengan saran-saran yang bersifat membangun baik bagi penelitian ini ataupun penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan pembahasan maupun tema.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang dasar-dasar teoritis yang berkaitan dengan hujan dalam konteks manfaatnya terhadap kelestarian lingkungan. Bab ini dimulai dengan pengertian hujan secara umum, di ikuti dengan pembahasan hujan dalam Al-Qur'an, selanjutnya menjelaskan hujan dan kejadian alam serta yang terakhir mencantumkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hujan rahmat dan musibah.

#### A. Hujan Dalam Ilmu Pengetahuan

##### 1. Pengertian Hujan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan ialah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.<sup>35</sup> Sedangkan hujan menurut *ensiklopedia* adalah sebuah presipitasi atau hasil pengendapan yang berwujud cairan, berbeda dengan presipitasi yang berbentuk non-cairan seperti salju, dan es.<sup>36</sup> Presipitasi adalah proses pengendapan yang terjadi baik di dalam lautan maupun dari udara permukaan ke permukaan bumi. Ini mencakup kandungan kelembaban udara dalam bentuk cairan atau padatan seperti hujan, embun, atau salju. Dengan kata lain, presipitasi adalah curah hujan atau air yang jatuh dari atmosfer ke permukaan bumi dalam bentuk yang berbeda-beda. Sebagai contoh, jika berada di daerah beriklim tropis, curah hujan maka akan turun hujan, sedangkan jika di daerah yang sedang maka yang turun bisa hujan bisa juga salju. Presipitasi adalah fenomena alam yang melibatkan perubahan wujud uap air di atmosfer menjadi air hujan atau

---

<sup>35</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima di akses pada 2 November 2023.

<sup>36</sup> Samir Abdul Halim, dkk, *Ensiklopedia Sains Islami Geografi*, (Tangerang: Kamil Pustaka, 2015), 140.

salju melalui proses kondensasi.<sup>37</sup> Kondensasi adalah proses perubahan wujud zat dari gas menjadi cair. Dalam konteks atmosfer, kondensasi terjadi ketika uap air di udara mendingin dan berubah menjadi tetesan air, yang kemudian membentuk awan.

Hujan merupakan sebuah peristiwa alam yang terjadi di bumi. Terjadinya hujan ini menandakan adanya siklus hidrologi yaitu konsep dasar mengenai keseimbangan air secara global di bumi yang mencakup segala aspek tentang air.<sup>38</sup> Siklus tersebut sebenarnya yang menandakan bahwa hujan ini merupakan satu fenomena alam.

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), hujan merupakan bentuk presipitasi atau endapan dari cairan atau zat padat. Hal itu berasal dari kondensasi yang jatuh dari awan menuju permukaan bumi.<sup>39</sup>

Jadi, hujan adalah tetesan air dalam bentuk cair maupun padat yang turun ke permukaan bumi setelah mengalami proses pengendapan yang dicurahkan dari atmosfer. Garis pada peta yang menghubungkan titik-titik dengan jumlah curah hujan yang sama dalam periode waktu tertentu disebut dengan isohyet.<sup>40</sup>

Hujan memerlukan keberadaan lapisan atmosfer tebal agar dapat menemui suhu di atas titik leleh es yang dekat dengan permukaan bumi paling atas. Di bumi hujan merupakan proses di mana uap air di atmosfer mengalami kondensasi (perubahan uap air atau benda gas menjadi benda cair pada suhu udara di bawah titik embun<sup>41</sup>) uap air

---

<sup>37</sup> Sucipto Hariyanto, *Lingkungan Abiotik Jilid I*, (Surabaya: Airlangga university Press, 2015), 99-100.

<sup>38</sup> Robert J. Kodoatie dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 4.

<sup>39</sup> Rahma R, Proses Terjadinya Hujan, pada <https://www.gramedia.com/literasi> diakses tanggal 10 Agustus 2024.

<sup>40</sup> Hartono, *Geografi I: Jelajah Bumi dan Alam Semesta: Untuk Kelas X SMA/MA*, (Jakarta: Citra Praya, 2009), 99.

<sup>41</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima di akses pada 2 November 2023.

di atmosfer menjadi butir air yang cukup berat untuk jatuh dan biasanya mencapai daratan.

Dua proses yang bisa terjadi bersamaan yang dapat mendorong udara semakin jauh menjelang hujan adalah pendinginan udara atau peningkatan kadar uap air di udara. *Virga*<sup>42</sup> merupakan jenis presipitasi yang jatuh ke permukaan bumi, namun menguap sebelum mencapai daratan, dan inilah merupakan satu metode dari proses penjuhan udara. Presipitasi terjadi melalui tabrakan antara butir air atau kristal es di dalam awan. Butir-butir hujan memiliki berbagai ukuran, mulai dari yang besar hingga yang kecil.

Ketika hujan turun, butiran airnya bisa berbeda-beda. Berikut adalah jenis-jenis butiran hujan:<sup>43</sup>

1. Hujan gerimis (*drizzle*), butiran-butiran air hasil kondensasi kurang dari 0,5 mm.
2. Hujan salju (*snow*), terdiri atas kristal-kristal es dengan suhu udara berada di bawah titik beku.
3. Hujan batu es (*hail*), curahan batu es yang turun dari awan dengan suhu udara di bawah titik beku tetapi berada dalam uap panas.
4. Hujan deras (*rain*), curahan air yang turun dari awan dengan suhu udara di atas titik beku dan butirannya berdiameter sekitar 5 mm.

## 2. Proses Turunnya Hujan

Hujan terjadi karena air menguap dari berbagai sumber di permukaan bumi seperti laut, danau, sungai, tanah, dan tanaman. Pada suhu tertentu, uap air tersebut mengalami pendinginan yang disebut kondensasi. Selama kondensasi, uap air yang awalnya berbentuk gas berubah menjadi titik-

<sup>42</sup> Karl Schroeder, *Virga: Cities of The Air*, (New York: Tom Doherty Associates, 2006), 287.

<sup>43</sup> Eni Anjani dan Tri Haryanto, *Geografi kelas X SMA/MA* (Jakarta: PT. Cempaka Putih, 2009), 166.

titik air kecil yang melayang di udara. Jutaan titik air ini kemudian bergabung membentuk awan. Ketika titik-titik air ini menjadi cukup besar dan berat, mereka akan jatuh ke permukaan bumi sebagai hujan.<sup>44</sup>

Proses terjadinya hujan melibatkan siklus air, yang dimulai dengan penguapan air dari laut, danau, dan sungai akibat pemanasan oleh sinar matahari. Air yang menguap ini kemudian menjadi butir-butir uap air di dalam awan. Jika butir-butir uap air ini mengembun, akan terbentuk butiran air hujan yang jatuh ke permukaan bumi. Setelah itu, air yang jatuh ke bumi dapat mengalir di permukaan atau Air hujan meresap ke dalam tanah dan sebagian mengalir ke sungai yang akhirnya menuju laut, memulai kembali siklus penguapan air. Dalam siklus hidrologi, udara yang membawa uap air dari laut akan naik ke awan. Ketika suhu di awan mencapai titik embun, uap air mengalami kondensasi, berubah menjadi tetesan air yang kemudian jatuh sebagai presipitasi ke permukaan bumi. Presipitasi dapat berupa hujan, hujan batu es, salju (presipitasi vertikal), atau kabut dan embun (presipitasi horizontal). Istilah presipitasi merujuk pada semua bentuk cair atau padat yang turun dari atmosfer ke permukaan bumi. Pembentukan presipitasi di atmosfer dipelajari dalam meteorologi, sementara interaksi presipitasi dengan permukaan bumi dipelajari dalam hidrologi.<sup>45</sup>

### 3. Jenis-Jenis Hujan

Berdasarkan jenis turunnya, hujan dibedakan menjadi 5 macam yaitu:<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Eni Anjani dan Tri Haryanto, *Geografi kelas X SMA/MA*, 165.

<sup>45</sup> Soewarno, *Klimatologi: Pengukuran dan Pengolahan data curah hujan, contoh aplikasi hidrologi dalam pengelolaan sumber daya air (seri hidrologi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015), 231.

<sup>46</sup> Hartono, *Geografi I jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA*, 99-100.

- a. Hujan *zenithal*, terjadi karena massa udara yang kaya uap air mengalami kenaikan secara vertikal, yang kemudian menyebabkan penurunan suhu. Proses ini akhirnya menghasilkan pengembunan (kondensasi) dan membentuk awan konveksi. Awan tersebut kemudian turun sebagai hujan, dan fenomena ini disebut hujan zenithal (konveksi). Disebut hujan zenithal karena kejadian hujan ini pada umumnya terjadi ketika matahari berada melalui zenith di daerah tersebut. Setiap tempat di daerah tropis mengalami dua kali hujan zenithal dalam satu tahun.

Hujan ini berhubungan dengan hujan istilah *ghayth* dalam Al-Qur'an yang mengacu pada hujan yang membawa rahmat atau berkah, dikaitkan dengan hujan zenithal karena terjadi di daerah tropis dan membawa manfaat besar.

- b. Hujan *frontal*, terjadi di daerah pertemuan antara massa udara panas dan massa udara dingin. Massa udara panas yang kurang padat akan naik ke atas massa udara dingin yang lebih padat. Sepanjang bidang miring ini disebut daerah front. Hujan terjadi di daerah front karena massa udara panas yang lembab bertemu dengan massa udara dingin sehingga terjadi kondensasi. Kemudian, terbentuklah awan pada akhirnya turun hujan.

Hujan frontal dikaitkan dengan hujan istilah *anzala māa* yang terdapat dalam Al-Qur'an karena mengacu pada hujan yang turun dari langit

- c. Hujan *orografis*, terjadi karena massa udara yang mengandung uap air dipaksa bergerak menaiki lereng gunung atau pegunungan. Oleh karena itu, massa udara tersebut terus mengalami penurunan suhu sehingga mengalami kondensasi menjadi titik-titik air. Akhirnya titik-titik air turun di sekitar lereng pegunungan. Fenomena itulah yang dinamakan hujan orografis.

Hujan orografis disamakan dengan istilah Al-Wadqu dalam Al-Qur'an karena mengacu kepada hujan deras.

- d. Hujan *siklonal*, terjadi karena adanya udara yang panas, suhu lingkungan yang tinggi serta bersamaan dengan angin yang berputar. Biasanya terjadi di daerah yang di lewati garis khatulistiwa atau ekuator. Hal ini disebabkan karena adanya pertemuan antara angin pasat timur laut dengan angin pasat tenggara. Angin pasat adalah angin bertiup tetap sepanjang tahun dari daerah subtropik menuju ke daerah ekuator (khatulistiwa). Setelah itu angin tersebut naik, lalu menggumpal di atas awan yang berada di garis ekuator. Setelah awan tersebut sampai pada titik jenuhnya, hujan ini akan mengawali dengan mendung yang sangat gelap setelah turunlah hujan yang membasahi keseluruhan permukaan bumi yang memberikan dampak positif kepada seluruh makhluk hidup yang hidup di bumi dan dinantikan oleh makhluk hidup yang ada di bumi.

Hujan siklonal juga sama di kaitkan dengan istilah Al-Wadqu karena masih sama-sama mengacu kepada hujan deras.

- e. Hujan *Muson* (hujan musiman), terjadi karena Angin Muson, yang disebabkan oleh pergerakan semu tahunan matahari antara garis balik utara dan selatan. Hujan ini turun pada periode tertentu, menyebabkan pergantian antara musim kemarau dan musim hujan.

Hujan ini sama dengan istilah *ghayth* dan *anzala māa* karena mengacu kepada hujan musiman yang turun membawa manfaat besar.

## **B. Hujan Dalam Al-Qur'an**

### **1. Terminologi Hujan**

Salah satu manfaat diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab ialah kekayaan yang terkandung dalam bahasa Arab itu sendiri. Satu kata dalam bahasa asing akan

dijumpai ungkapannya dalam bahasa Arab dengan berbagai istilah yang berbeda. Sebagai contoh, kata “hujan” dalam Al-Qur’an dijelaskan melalui beberapa istilah atau ungkapan. Berdasarkan penelusuran penulis, setidaknya ada empat, yaitu: *al-Maṭar*, *al-Ghayth*, *Anzala māā* (menurunkan air atau hujan) dan *al-Wadqu*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai karakter dan makna tersendiri sebagaimana pemaparan berikut:

a. Maṭar

Kata Maṭar menurut Quraish Shihab yaitu kata (المطر) *al-Maṭar* bentuk jama’nya adalah (أمطار) *am ṭārun* yang artinya hujan,<sup>47</sup> sedangkan apabila menggunakan bentuk *nakirah* atau *infinitife* (مطراً) *maṭaran* artinya adalah hujan atau sesuatu yang luar biasa atau ajaib.<sup>48</sup> Di dalam Al-Qur’an, baik dalam bentuk tunggal maupun *Jama*, diulang sebanyak 15 kali yang tersebar di dalam surah yaitu sebagai berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwar: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), 1343.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.

<sup>49</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar el-Hadith, 2007), 765.

Tabel: 2.1 kumpulan Surah dan ayat dengan istilah Maṭar

Surah	Ayat	Terulang
An-Nisā'/4	102	1 kali
Al-A'raf/7	84	2 kali
Al-Anfal/8	32	1 kali
Hud/11	82	1 kali
Al-Hijr/15	74	1 kali
Al-Furqan/25	40	2 kali
Asy-Syu'ara'/26	173	3 kali
An-Naml/27	58	3 kali
Al-Ahqāf/46	24	1 kali

## b. Ghayth

Apabila dipahami dari kata *ghayth* atau hujan, maka terjemahannya adalah diberi hujan. Dan jika ia berasal dari kata *ghawth* yang berarati pertolongan, maka ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat, dari kata inilah lahir istilah *istighātsah*.<sup>50</sup>

Kata *al-Ghayth* dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun jama' diulang sebanyak 6 kali yang tersebar di dalam beberapa Surah yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 kumpulan Surah dan ayat istilah ghayth

Surah	Ayat	Terulang
Yūsuf/12	49	1 kali
Al-Kahf/18	29	2 kali
Luqmān/31	34	1 kali
Asy-Syu'arā'/42	28	1 kali
Al-Ḥadīd/57	20	1 kali

<sup>50</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta: lentera hati, 2002), 111.

c. *Anzala* (menurunkan) māa (air/hujan)

Al-Qur'an menggunakan kata *anzala* yang berarti menurunkan, dan kata ini diulang hampir sebanyak istilah *al-mā* atau air dalam Al-Qur'an. Selain kata *anzala*, Allah juga menggunakan kata yang mirip maknanya, yaitu kata *ṣabba* yang berarti mencurahkan air dari langit. Subjek dari kata *anzala* adalah Allah, yang diungkapkan dalam bentuk kata Allah *ismul-jalālah*, kata ganti Kami atau Dia. Sumber air disebut dalam Al-Qur'an sebagai *minas-samā* dari langit, sedangkan tempat penampungannya adalah *al-ard*, yaitu bumi. Al-Qur'an menyebut istilah *mā'* dalam bentuk *nakirah* (*indefinite*) dan *al-mā'* dalam bentuk *ma'rifah* (*definite*) yang berarti air sebanyak 59 kali. Selain itu, Al-Qur'an menyebut (*mā'aki*), airmu satu kali, (*mā'aha*) airnya dua kali, dan (*mā'akum*) air kalian, satu kali. Jadi secara keseluruhan Al-Qur'an mengulangi istilah (*mā'*) atau air sebanyak 63 kali yang tersebar dalam 42 Surah. Hal ini menunjukkan bahwa air, menurut Al-Qur'an merupakan sumber kekayaan alam yang sangat penting, berharga dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan.<sup>51</sup>

Di dalam Al-Qur'an kata *Anzala Minassamāi Māa* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 27 kali yang tersebar di dalam beberapa Surah yaitu sebagai berikut:<sup>52</sup>

Tabel 2.3 kumpulan surah dan ayat istilah *anzala māa*

Surah	Ayat	Terulang
Al-Baqarah/2	22 dan 164	2 kali
Al-An'am/6	99	1 kali
Al-A'raf	57	1 kali

<sup>51</sup> Muchlis M. Hanafi, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 112.

<sup>52</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm*, 765.

Al-Anfāl/8	11	1 kali
Yūnus/10	24	1 kali
Ar-Ra'd/13	17	1 kali
Ibrāhīm/14	32	1 kali
Al-Hijr/15	22	1 kali
An-Naḥl/16	10 dan 65	2 kali
Al-Kahf/18	45	1 kali
Tāhā/20	53	1 kali
Al-Ḥajj/22	5 dan 63	2 kali
Al-Mu'minūn/23	18	1 kali
Al-Furqān/25	48	1 kali
An-Naml/27	60	1 kali
Al-'Ankabūt/29	63	1 kali
Ar-Rūm/30	24	1 kali
Lukmān/31	10	1 kali
Fāṭir/35	27	1 kali
Az-Zumar/39	21	1 kali
Fuṣṣilat/41	39	1 kali
Az-Zukhruf/43	11	1 kali
Qāf/50	9	1 kali
An-Naba'/78	14	1 kali

#### d. Wadqu

kata *al-Wadq* mayoritas ulama memahaminya dengan arti hujan. Terambil dari kata *Wadaqa* yang berarti menetes.<sup>53</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *al-Wadqa* di ulang sebanyak 2 kali yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

Tabel 2.4 kumpulan Surah dan ayat istilah al-Wadqa.

Surah	Ayat	Terulang
An-Nūr/24	43	1 kali
Ar-Rūm/30	48	1 kali

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 576

<sup>54</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'ān al-Karim*,

## 2. Proses Hujan Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an proses turunnya hujan bermula dari kontribusi angin dan awan, seperti dalam ayat berikut ini:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَافِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

*Artinya: "Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya. (QS. Al-Hijr/15:22.*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt menundukkan angin sehingga membuahi awan, mirip dengan proses bunga jantan membuahi betina. Maka dari situ, muncullah air atas izin Allah. Air tersebut kemudian diberikan kepada manusia, hewan ternak mereka, serta untuk menyirami tanah-tanah mereka. Allah juga menyimpan air di dalam perut bumi sebagai cadangan untuk kebutuhan dan kepentingan mereka, menunjukkan kekuasaan dan rahmat-Nya, وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ *"dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya"* maksudnya ialah Maksudnya adalah kalian tidak memiliki kemampuan untuk menampung dan menyimpan air, namun Allah-lah yang menyimpannya untuk kemaslahatan kalian. Dari simpanan tersebut, muncullah mata air sebagai cerminan rahmat dan kebaikan-Nya kepada kalian.<sup>55</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, kata *Lawāqih* adalah bentuk jamak dari *Laqīh* yaitu *unta betina yang menampung Liqāh*. Kata *Liqāh* berarati *air atau sperma atau benih kelahiran anak yang dikandung jantan, baik binatang, tumbuhan atau manusia*. Ini mengantarkan betina untuk melahirkan anak. Kata *Lawāqih* juga

---

<sup>55</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an Surat: Ar-Ra'd s/d Al-Hajj*, terj: Muhammad Iqbal, dkk, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), 119.

mingkin merupakan jamak dari kata *Mulqih*, yakni jantan yang membuahi betina.<sup>56</sup>

Angin memainkan peran sebagai penghubung antara bunga jantan dan bunga betina pada berbagai jenis buah-buahan. Sentuhan angin yang lembut ini mempertemukan bagian jantan dan betina, sehingga proses pembungaan terjadi. Akibatnya, bunga jantan yang menyebarkan zat akan bergabung dengan putik betina untuk membentuk buah.<sup>57</sup>

Allah menjelaskan sebagian nikmat-Nya, salah satunya adalah bahwa Dia meniupkan angin untuk menyuburkan, mengembangkan, dan mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Peran angin dalam pertumbuhan dan perkawinan tumbuh-tumbuhan ini dapat dimaknai sebagai cara Allah mengirimkan awan yang menghasilkan hujan. Awan yang semakin lama ditiup angin akan semakin berat dan gelap, hingga menjadi mendung hitam pekat. Dalam ayat lain, Allah menegaskan bahwa Dia menggerakkan angin untuk membentuk gumpalan awan, sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ  
مِن خَلَلِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ<sup>58</sup>

*Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan*

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.6, 442

<sup>57</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Juz 13-14, 181.

*kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.* (Q.S. An-Nūr/24:43)

Ayat yang di atas menjelaskan proses kejadian hujan. Dimulai dari interaksi antara awan yang saling mendorong, berkumpul, dan menumpuk. Ketika udara di langit menjadi dingin, terjadi pembentukan embun atau bahkan pembekuan menjadi butiran-butiran es kemudian butiran es tersebut jatuh ke bumi, sesuai dengan firman Allah, “*Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk.*” (At-Thūr/52:44). Awan yang bertumpuk-tumpuk, sebagian besar menjadi air hujan. Hanya sebagian kecil yang membuka kemudian menjadi butiran-butiran es. Karena itulah hujan tercurah ke bumi. Sebagaimana firman Allah, “*dan kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya*” (An-Naba’/78:14). Jelas bahwa Proses terbentuknya hujan dimulai dari awan mendung yang menggumpal di langit. Meskipun awan dapat mengeluarkan kilat, halilintar, dan geledak yang menakutkan, banyak orang merasa cemas sekaligus bahagia, karena tanda-tanda ini seringkali menunjukkan bahwa hujan akan segera datang.<sup>58</sup>

Firman-Nya: *أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا* (tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan) menggiringnya secara lembut. *ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ* (kemudian menggumpalkan antar bagian-bagiannya) dengan sebagian yang lain, sehingga yang tadinya tersebar kini menjadi satu himpunan. *ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا* (kemudian menjadikannya bertindih-tindih) yakni sebagiannya di atas sebagian yang lain. *يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ* (maka kelihatanlah olehmu air) hujan (keluar dari celah-celahnya) yakni melalui celah-celahnya. *وَيُنزَّلُ مِنَ السَّمَاءِ* (dan Allah juga menurunkan dari langit). Huruf *min* yang kedua ini berfungsi menjadi *silah* atau penghubung. *مِنْ*

---

<sup>58</sup> Muclish Hanafi dkk, *Tafsir Ilmi (Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains)* 3 Jilid, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 73-74

جِبَالٍ فِيهَا (yakni dari gunung-gunung yang menjulang padanya) menjulang ke langit, *min jibālin* menjadi badal dari lafaz *minas samāi* dengan mengulang huruf *jarr* nya مِنْ بَرْدٍ (berupa es) sebagiannya terdiri es. فَيَصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ (maka ditimpakannya es tersebut kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya. Hampir-hampir saja. سَنَا بَرْقِهِ (kilauan kilat awan itu) yakni cahayanya yang berkilauan. يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ (menghilangkan penglihatann) mata yang memandangnya karena silau olehnya.<sup>59</sup>

Ayat di atas dinilai oleh para ilmuan yang mempelajari jenis-jenis awan mendapatkan temuan yang mengejutkan berkenaan dengan proses pembentukan awan hujan. Terbentuknya awan hujan yang mengambil bentuk tertentu, terjadi melalui sistem dan tahapan tertentu pula. Tahap-tahap pembentukan komulonimbus, sejenis awan hujan sebagai berikut:<sup>60</sup> *Pertama*, pergerakan awan oleh angin: awan-awan dibawa, dengan kata lain ditiup oleh angin. *Kedua*, pembentukan awan yang lebih besar: kemudian awan-awan kecil (awan komulus) yang digerakkan angin, saling bergabung dan membentuk awan yang lebih besar. *Ketiga*, pembentukan awan yang bertumpang tindih: ketika wan-awan kecil saling bertemu dan bergabung membentuk awan yang lebih besar, gerakan udara vertikal ke atas terjadi di dalamnya meningkat. Gerakan udara vertikal tersebut lebih kuat di bagian tengah daripada di sekitar tepinya. Gerakan udara ini mengakibatkan gumpalan awan tumbuh membesar secara vertikal, sehingga menyebabkan tumpang tindih antar awan. Pertumbuhan vertikal ini membawa gumpalan awan ke lapisan atmosfer yang memiliki suhu rendah, di mana butiran air dan es mulai terbentuk dan terus berkembang. Ketika butiran air dan es ini telah menjadi berat sehingga tak lagi mampu ditopang oleh

---

<sup>59</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain berikut Asbūbun Nuzūl, jilid 2, 247.

<sup>60</sup> Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pelestarian Lingkungan Hidup)*, 113-114

hembusan air angin vertikal, mereka mulai lepas dari awan dan jatuh ke bawah sebagai hujan air, hujan es, dan sebagainya.

### C. Hujan Dan Kejadian Alam

#### 1. Hujan Sebagai Musibah

Di dalam Al-Qur'an, hujan yang turun sebagai musibah menggunakan istilah *maṭar*. Hujan tersebut dikiaskan dengan berupa berbentuk batu. Hujan batu tersebut ditimpakan kepada kaum Nabi Luth yaitu Sodom dan Gomorrah. Diantara ayat-ayat yang bercerita tentang hujan yang berupa batu tersebut adalah surah Al-A'rāf:84, surah Hūd:82, surah Al-Ḥijr : 74, surah Asy-Syu'ārā':173, dan surah An-Naml:58. Berikut penafsiran sebagian ayat tersebut:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ  
مَّنضُودٍ

Artinya: “Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya(negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi”. (QS. Hūd/11:82)

Pada ayat 82 Surah Hud, Allah menggambarkan fenomena dahsyat yang menimpa negeri kaum Luth, yaitu bahwa Allah membalikkan negeri mereka dan menghujani mereka dengan batu Sijjil, yakni batu yang terbuat dari tanah yang telah mengeras, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, *Hijaratān min Thiyn* (QS. Az-Zāriyāt/51:53). Menurut Ar-Raghib, *Sijjīl* berarti batu yang bercampur dengan tanah, dan istilah ini berasal dari bahasa Persia yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Arab.<sup>61</sup> Batu-batu tersebut diberi tanda dari sisi Tuhan dan dipersiapkan khusus sebagai sarana penyiksaan bagi orang-orang zalim, baik yang hidup pada masa Nabi Luth maupun yang serupa dengan mereka di masa depan.

---

<sup>61</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj: Bahrun Abu bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV Toha Putra, 1993), Juz 12, 118.

Menurut Al-Biqāi, kata *Sijjīl* mengandung makna ketinggian, sehingga atas dasar itu, ulama memahami batu-batu tersebut dilemparkan dari tempat yang tinggi. Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan tiga kata yang menunjukkan kehadiran siksa dari tempat tinggi dengan tiga kata yang relevan: ‘*Alā* (di atas) dan kata *Amṭarnā* (Kami hujani) serta kata *Sijjīl*. Dan karena itu pula bahwa meskipun batu-batu itu demikian jauh sumbernya, namun ia tidak jauh atau sulit menjangkau orang-orang zalim. Thabāthabāi, ulama yang berasal dari Persia, Iran, mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang mengandung makna batu dan tanah yang basah. Kata *Mandhūd* pada mulanya berarti bertumpuk. Yang dimaksud di sini adalah berturut-turut, bertubi-tubi, tanpa selang waktu.<sup>62</sup>

Peristiwa serupa bisa juga terjadi seperti gempa bumi atau letusan gunung yang ditetapkan Allah untuk menghukum orang-orang yang durhaka, menunjukkan keselarasan antara ilmu Allah yang kekal dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti yang dialami kaum Nabi Luth. Selain kaum Nabi Luth, hujan yang berupa siksa pernah disebut dalam Al-Qur’an, berkenaan dengan tantangan kaum musyrik yang meragukan kebenaran risalah yang di bawa Nabi Muhammad saw. Ayatnya berbunyi:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Artinya: (Ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (Al-Qur’an) ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang sangat pedih”. (QS. Al-Anfal/8:32).*

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang musyrik yang ingin mengelabui orang lain dengan mengucapkan kepada

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 706.

Tuhan: “*Jika memang Al-Qur’an ini betul-betul dari sisi-Mu, yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah Haq, maka hujanilah kami dengan hujan batu dari langit, atau jika siksa itu bukan batu maka datangkanlah kepada kami apa saja berupa azab yang pedih*”. Ungkapan ini lahir karena mereka itu demikian bodoh, ingkar, dan mendustakan Al-Qur’an. Yang sepantasnya mereka katakan ialah, “Ya Allah, jika Al-Qur’an ini merupakan kebenaran dari sisi-Mu, maka tunjukkanlah kami kepadanya dan berilah kami taufiq untuk mengutusnya”. Namun mereka malah meminta keputusan untuk diri mereka sendiri, meminta agar azab segera ditimpakan, dan mendahulukan siksa.<sup>63</sup>

Kata *Idh* ketika berfungsi sebagai *zharaf* (penunjuk waktu) digunakan dalam bentuk sederhana seperti pada contoh sebelumnya, bukan dalam bentuk *Udzkur Idh Qālū* yang berarti "ingatlah ketika mereka berkata". Pada titik tertentu, mereka merasa sangat putus asa hingga meminta agar jika Al-Qur’an benar-benar berasal dari Allah, maka Allah harus menurunkan batu dari langit atau azab yang pedih. Permintaan ini menunjukkan betapa lemah dan tidak rasionalnya mereka. Jika mereka memiliki akal sehat, seharusnya mereka berkata: Ya Allah, jika ini benar-benar dari-Mu, maka berilah kami petunjuk dan kemampuan untuk mengikutinya. Dengan menyebut *Allahumma* (Ya Allah), mereka sebenarnya mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan yang mereka panggil.<sup>64</sup>

Salah satu contoh fakta hujan sebagai musibah atau kerusakan alam ialah tanah longsor. Fenomena tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di kawasan Indonesia. Bencana ini biasanya sering terjadi di daerah pegunungan, bukit, lereng yang curam, maupun tebing. Tak jarang tanah longsor juga terjadi di lahan pertanian dan

---

<sup>63</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Jilid 2, 515.

<sup>64</sup> Syeikh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2006), Jilid 5, 326-327.

perkebunan yang posisinya terletak di tanah miring. Penyebab utama terjadinya tanah longsor ini bermacam-macam. Tanah longsor merupakan peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan jenis, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Beberapa faktor penyebab terjadinya tanah longsor meliputi: tingginya curah hujan, erosi tanah, tingginya lereng tebing yang terjal. Dalam Al-Qur'an surah *Ar-Rūm* ayat 41 yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: “telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rūm/30:41).*

Dari beberapa penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, seperti tanah longsor yang telah disebutkan di atas, dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tanah longsor tidak akan terjadi jika manusia tidak merusak pohon-pohon di hutan maupun lereng tebing. Fenomena ini bisa terjadi karena perilaku manusia yang tidak bijaksana, seperti menebang pohon secara liar bahkan dalam skala besar, tanpa diimbangi dengan penanaman pohon kembali. Akibatnya, air yang seharusnya diserap oleh tumbuhan tidak terserap karena pohon-pohon tersebut rusak, dan ini menyebabkan terjadinya erosi pada tanah.

## 2. Hujan sebagai Rahmat

Dalam Al-Qur'an hujan dipandang sebagai anugerah dan sebagai bukti kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya, yang disebut dengan istilah al-Ghayth istilah ini muncul sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, yaitu diantaranya membicarakan tentang: hanya Allah yang berkuasa tentang hari kiamat dan Allah menurunkan hujan, dan tiada seorangpun yang

mengetahui di bumi mana dia akan mati,<sup>65</sup> Allah menurunkan hujan setelah manusia berputus asa,<sup>66</sup> dan akan ada tahun di mana manusia diberi hujan dan memperoleh hasilnya.<sup>67</sup> Berikut adalah ayat-ayatnya:

a. QS. Asy-Syūrā/42:28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ  
الْحَمِيدُ

*Artinya: Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Pelindung lagi Maha terpuji. (QS. Asy-Syūrā/42:28)*

Sebelum ayat ini, pada ayat 27 menjelaskan bahwa Allah memberikan berbagai macam rezeki sesuai dengan kadar yang telah ditentukan-Nya demi kebaikan makhluk-Nya. Sedangkan ayat di atas yang diuraikan adalah tentang bukti-bukti keesaan dalam pemberian rezeki yang beraneka ragam, serta penyampaian wahyu kepada para Nabi-Nya. Bisa dilihat bahwa ada hubungannya dengan ayat sebelumnya tadi, bahwa ayat di atas merupakan salah satu contoh dari hal itu, yakni kadar dan waktu curah hujan. Seandainya Allah menurunkan hujan tanpa kadar kemaslahatan manusia, pastilah akan terjadi banjir besar yang membahayakan makhluk.

Kata *al-Ghayth* terambil dari kata *al-Ghawth* yang berarti pertolongan. Hujan yang turun setelah lama dinantikan disebut *al-Ghayth* karena ia seperti bantuan dan pertolongan bagi yang membutuhkannya. Kata *rahmatih* dalam ayat ini sebagai pancaran sinar matahari. Dengan demikian, ayat di atas menjelaskan dua macam nikmat Allah: *pertama*, turunnya hujan, di mana matahari tidak tampak, dan yang *kedua*,

<sup>65</sup> Lihat Al-Qur'an, Luqmān (32) : 34.

<sup>66</sup> Lihat Al-Qur'an, asy-Syūrā (42) : 28.

<sup>67</sup> Lihat Al-Qur'an, Yūsuf (12) : 49.

keluarnya sinar matahari setelah hujan berhenti. Meskipun pendapat ini tidak sesuai dengan kebiasaan Al-Qur'an yang menggunakan kata *rahmah* dalam arti hujan. Namun demikian ide yang dikandung oleh pendapat ini cukup baik. Sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat ini turun setelah Nabi Muhammad saw bermohon kepada Allah untuk meringankan penderitaan kaum musyrikin Makkah yang mengalami kekeringan dan paceklik selama tujuh tahun berturut-turut.<sup>68</sup>

b. QS. Yusūf/12:49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ۝

*Artinya: "Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (QS. Yusūf/12:49).*

Ayat di atas berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu Nabi Yusuf memberikan petunjuk mengenai tindakan yang perlu diambil dalam menghadapi bencana yang akan datang. Selama tujuh tahun akan ada hasil panen yang melimpah karena usaha penanaman yang tekun. Namun setelah itu akan ada masa sulit selama tujuh tahun yang ditandai dengan kelaparan yang luar biasa yang dapat menghabiskan semua simpanan dari masa subur sebelumnya. Mereka harus berhati-hati, dalam masa-masa sulit sekalipun, janganlah semua padi dihabiskan, mereka harus menyediakan sedikit khusus untuk pembibitan, mengantisipasi kemungkinan keadaan yang semakin sulit lagi meskipun sungai Nil sudah dapat mendatangkan air yang melimpah dari hujan di Hulu. Ini melambangkan tahun yang sangat subur setelah tujuh tahun kekeringan. Sungai Nil akan mengairi tanah secara luas, dan mungkin juga akan ada hujan di Mesir Hilir. Tanaman seperti anggur dan pohon zaitun, yang sebelumnya kekeringan, kini akan kembali subur dan menghasilkan buah serta minyak. Selain itu, biji-bijian seperti biji rami, biji-bijian, dan pohon

---

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 165.

minyak jarak seharusnya juga tumbuh dengan baik berkat tanah yang terairi. Dengan hasil padi-padian yang melimpah, semangat rakyat akan pulih, dan mereka akan menikmati hasil bumi yang lebih baik, terutama jika kebutuhan pokok mereka untuk padi-padian sudah lebih dari cukup.<sup>69</sup>

Selain menggunakan *Ghayth*, hujan sebagai kabar gembira atau rahmat di dalam Al-Qur'an disebut dengan "*al-Wadqu*" yang diulang sebanyak dua kali, yaitu diantaranya membicarakan tentang hujan yang keluar dari celah-celah awan.<sup>70</sup> Allah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu hujan keluar dari celah-celah awan tersebut.<sup>71</sup> Diantara ayatnya sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيُبْسِطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَزِي الوُدُقِ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*Artinya: " Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira." (QS. Ar-Rūm/30:48).*

Ayat di atas menjelaskan *tamsil* berupa angin kembali ditampilkan dari segi yang lain, dalam fisik dan rohani. Dalam dunia fisik, kita lihat perannya dalam awan, bagaimana ia menghisap kebasahan dari angkasa, membawanya ke dalam

---

<sup>69</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali: Tafsir Al-Qur'an 30 Juz: Teks Terjemahan dan Tafsir*, terj: Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 558.

<sup>70</sup> Lihat Al-Qur'an, An-Nur (24):43.

<sup>71</sup> Lihat Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 48.

awan yang gelap sesuai dengan keperluan lalu melepaskannya bersama hujan menurut keperluan pula. Demikian karunia Allah yang penuh keajaiban itu mengangkat aspirasi rohani manusia dari tempat-tempat yang masih mustahil dan penuh rahasia, sesuai dengan kehendak dan takdir-Nya yang suci dan bilamana karunia-Nya itu sudah mencapai hati manusia, bagaimanapun kecilnya, betapa gembira mereka yang menerimanya, kendati sebelum itu mereka sudah merasa berputus asa.<sup>72</sup>

Demikianlah digambarkan bagaimana kegembiraan manusia bila hujan lebat turun. Baik di negeri-negeri yang sukar datang hujan, sebagai di padang-padang pasir, ataupun di tempat-tempat yang subur sekalipun, sebagai tanah air Indonesia ini, tetapi sedang musim kemarau. Karena banyak tanam-tanaman yang bergantung kepada turunnya hujan.<sup>73</sup>

Dalam konteksnya sebagai nikmat, hujan sering kali digambarkan sebagai sumber kehidupan yaitu hidupnya tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an sering menjadikan keniscayaan adanya hari kebangkitan dengan hidupnya tumbuhan setelah mengalami kematian atau kekeringan.

Di dalam Al-Qur'an kata *anzala minas samāi māan fa akhrajnā bihī* dan *fa akhraja bihī* di ulang sebanyak 6 kali, yaitu diantaranya menyinggung beberapa topik tentang: Allah menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap dan Allah menurunkan hujan dari langit dan kemudian menjadikan segala buah-buahan itu sebagai rezeki,<sup>74</sup> setelah turunnya hujan, ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman,<sup>75</sup> Allah mengirimkan angin sebagai pembawa

---

<sup>72</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Al-Qur'an 30 Juz:Teks, Terjemahan dan Tafsir*, 1033.

<sup>73</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 100.

<sup>74</sup> Lihat Al-Qur'an, Al-Baqarah (2):22.

<sup>75</sup> Lihat Al-Qur'an, Al-An'am (6):99.

kabar berita gembira sebelum turun rahmatnya (hujan),<sup>76</sup> dengan air hujan Allah mengeluarkan buah-buahan sebagai rezeki,<sup>77</sup> Allah menumbuhkan dengan air hujan itu berbagai jenis tumbuh-tumbuhan,<sup>78</sup> dan Allah menyuruh hamba-Nya untuk merenungkan ciptaan-Nya yang berupa hujan.<sup>79</sup>

Semuanya ini adalah bukti kekuasaan Allah bahwa dengan turunnya air hujan ke bumi, maka semua kehidupan yang tampaknya mati akan hidup kembali atas izin-Nya. Berikut adalah ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut:

a. QS. Al-Baqarah/2:22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2:22).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang luas bagi manusia. Oleh karena itu, manusia seharusnya mengambil manfaat lahir dan batin, material dan spritual dari dijadikannya bumi ini sebagai hamparan. Penting untuk tidak merusak bumi yang telah diberikan dengan begitu baik oleh Allah dan menjaga serta mengelolanya dengan penuh tanggung jawab. Bahwa bumi ini diciptakan untuk memberikan kemakmuran dan kemaslahatan dalam hidup, sambil selalu mengingat bahwa ada makhluk yang telah ada sebelum kita dan yang akan datang setelah kita.

<sup>76</sup> Lihat Al-Qur'an, Al-A'rāf (7):57.

<sup>77</sup> Lihat Al-Qur'an, Ibrāhīm (14):32.

<sup>78</sup> Lihat Al-Qur'an, Ṭāhā (20):53.

<sup>79</sup> Lihat Al-Qur'an, Fāṭir (35):27.

Selain itu, Allah juga menyediakan segala sarana kehidupan, baik material maupun immaterial. Dia menurunkan air dari langit yakni hujan melalui hukum-hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Air yang turun dari langit merupakan sebagian dari total air yang ada. Ini dipahami dari penggunaan kata *maā'n* (air) yang bersifat *nakirah* (*indefinite*). Tidak semua air adalah hujan; ada air yang berasal dari bumi. Hujan sendiri merupakan bagian dari siklus air, yaitu air yang menguap dari bumi, membentuk awan, dan kemudian turun kembali sebagai hujan.<sup>80</sup>

b. QS. Al-An'ām/6:99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا  
مِنْهُ خَضِرًا مُخْرِجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ التَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ  
وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ لَنْظُرُوا  
إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghidupkan. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. (QS. Al-An'ām/6:99).*

Ayat di atas merupakan bukti kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya. Hal ini dibuktikan dengan turunnya air dari langit. Berkat turunnya air tersebut, berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh dengan subur, sehingga menghasilkan daun dan

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 150.

buah yang melimpah. Beberapa istilah dalam ayat ini mencakup: Kata *khadhiran*: (tumbuh-tumbuhan yang hijau pekat), *mutarakiban* (tumbuhan yang tumbuh bertumpuk satu di atas sebagian yang lain), *An-Nakhl* dan *An-Nakhil* bentuk *jama'* dari *An-Nakhlah* (pohon kurma), *Ath-Thalu'* (bagian pertama dari bunga kurma yang muncul sebelum penutupnya terlepas), *al-Qinwan jama'* dari *Qinwun* (tanda pada kurma yang menunjukkan ada buah, mirip gugusan anggur dan tangkai gandum), *Daniyah* (tumbuhan yang dekat dan mudah untuk dijangkau), *Mutasyabihan wa ghaira Mutasyabihin* (tumbuhan yang serupa dalam beberapa sifat dan tidak serupa dalam sifat lainnya), *Yan'uhu* (waktu ketika buah matang dan menunjukkan kualitasnya).<sup>81</sup>

Lebih dari itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa air hujan adalah sumber utama air bersih satu-satunya bagi tanah. Sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan. Namun, hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyerap energi matahari dengan perantara klorofil untuk kemudian mengubahnya dalam bentuk bahan makanan organik yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh manusia dan hewan.<sup>82</sup>

c. QS. Al-A'rāf/7:57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا  
تَقَالًا سَفْنَا لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ  
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami*

<sup>81</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 7, 341.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3, 574-575.

*membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat. (QS. Al-A'rāf/7:57).*

Pada ayat di atas menggambarkan betapa dekat rahmat Allah terhadap seluruh makhluk-Nya, bahkan termasuk mereka yang berbuat durhaka kepada-Nya. Rahmat Allah ini dimulai dari partikel angin yang perlahan-lahan bersentuhan dengan partikel-partikel awan, kemudian bergabung menjadi satu, dan akhirnya menghasilkan hujan. Dengan hujan itulah rahmat Allah diturunkan kepada seluruh makhluk-Nya.

Beberapa istilah dalam ayat ini mencakup: *Ar-Rīh* : udara yang bergerak (angin). *Ar-Raghib* menjelaskan bahwa jika angin disebutkan dengan lafaz mufrad dalam Al-Qur'an, maka yang dimaksud ialah angin azab. Namun jika disebutkan dengan lafaz jama' itu merujuk pada angin rahmat. *Busyran* : Kabar gembira, bentuk ringkas dari kata *Busyaran* jama' dari *Basyir*, yang berarti kabar berita. *Ar-Rahmah*: Dalam konteks ini, berarti hujan sebagai bentuk rahmat Allah. *Aqallat* : mengangkat, dalam konteks ini merujuk pada proses awan yang terangkat ke udara. *As-Sahab* : mega atau awan. *Ats-Tsiqal mina sahab* : awan yang penuh dengan air. *Suqnahu* : kami memperjalankan awan. *Al-balad* atau *baldah* : tempat di muka bumi baik itu ramai maupun sepi. *Ats-Tsamarat* jama' dari *Tsamrah* yang berarti buah yang dihasilkan oleh pohon.<sup>83</sup>

d. QS. Ibrāhīm/14:32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ  
التَّمْرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ  
بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

*Artinya: "Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-*

---

<sup>83</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 8, 334-336.

*Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.*  
(QS. Ibrāhīm/14:32).

Ayat di atas menjelaskan tentang Allah swt memiliki kuasa untuk menundukkan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Sebagaimana matahari dan bulan yang terus beredar dalam orbitnya, memancarkan cahaya, memberi kehangatan, dan banyak manfaat bagi makhluk hidup. Allah juga mengatur malam agar menjadi waktu istirahat dan siang sebagai waktu untuk bekerja dengan tekun.

Kata *Sakhkhara* artinya Dia menundukkan, sedangkan *At-Taskhīr* (memudahkan dan menyiapkan), *Da'ibain* (keduanya senantiasa bergerak, tidak pernah berhenti) dikatakan *Da Aba Fī 'Amal* dia bekerja menurut kebiasaannya secara monoton, sebagaimana firman Allah dalam surah Yūsuf/12:47 *Tazra Ūna sab'a Sinīna da Aban* yang artinya supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa.<sup>84</sup>

e. QS. Ṭāhā/20:53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَوَسَّلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى

*Artinya: (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan. (QS. Ṭāhā/20:53).*

Ayat di atas menjelaskan tentang kuasa dan pengetahuan Allah swt serta penciptaan-Nya yang sempurna. Berupa hamparan bumi, menurunkan hujan dari langit, sehingga tercipta sungai-sungai dan danau, maka Kami tumbuhkan dengannya, yakni dengan perantara hujan itu, berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa,

---

<sup>84</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 13, 274.

warna, dan manfaatnya. Itu semua Allah ciptakan untuk kalian semua. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi atau tanah itulah, bukan selainnya Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dengan kematian dan penguburan sehingga kamu bercampur lagi dengan tanah dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu yakni membangkitkan kamu ada hari kiamat.<sup>85</sup>

Allah berfirman menggambarkan apa yang telah disebutkan-Nya itu sebagai nikmat dari-Nya, kepada Nabi Musa, dan dianggap sebagai khitbah untuk penduduk Makkah. *Fa Akhrajnā bihi Azwājā* (maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis) bermacam-macam *min nabāti syattā* (tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam) lafaz *Syattā* ini menjadi kata sifat daripada lafaz *Azwājan*, maksudnya, yang berbeda-beda warna dan rasa serta lain-lainnya. Lafaz *Syattā* ini adalah bentuk *jama'* dari lafaz *Syatītun*, wazannya sama dengan lafaz *Mardha* sebagai *jama'* dari lafaz *marīdhun*. Ia berasal dari kata kerja *Syattā* artinya *Tafarraqa* atau berbeda-beda.<sup>86</sup>

f. QS. Al-Fāṭir/35:27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَمْرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَبِيبٌ سُودٌ

*Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Al-Fāṭir/35:27).*

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, 605.

<sup>86</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalai Berikut Asbabun Nuzul*, jilid 2, 90.

Ayat ini melanjutkan penjelasan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan gaya pertanyaan, ayat ini mengajak setiap orang untuk merenung dan mengamati. Allah berfirman: “Wahai siapapun yang mampu melihat dan berfikir!” Tidakkah engkau menyaksikan bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan kekuasaan-Nya dan melalui hukum-hukum yang ditetapkan-Nya, kami mengeluarkan berbagai jenis buah-buahan dengan beragam warna, bentuk, rasa, dan aroma. Jika yang bertanggung jawab adalah alam atau sifat-sifat alamiah, pastilah hal-hal tersebut tidak akan bervariasi dan beraneka ragam.

Kata *Judad* adalah bentuk jamak dari kata *Juddah* artinya jalan, yakni jalan yang bermacam-macam warnanya, di gunung dan semisalnya. Adapun kata *Gharabib* adalah bentuk jamak dari kata *Ghirbib* yaitu hitam pekat. Orang mengatakan *Aswadu Ghirbib* (hitam pekat). *Abyadhu Baqiq* (putih cemerlang), *Ashfaru Faqi'* (kuning kemilau) dan *Ahmaru Qanim* (merah membara).<sup>87</sup>

Sedangkan kata *anzala*, yang menggunakan kata *Fa Ahyā bihi* atau *Fayuh Yībihi* di dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak empat kali, yaitu berkisar tentang: Allah menghidupkan bumi yang sudah mati dengan adanya turunnya air itu,<sup>88</sup> adanya tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran),<sup>89</sup> kebanyakan dari mereka tidak memahaminya,<sup>90</sup> dan ada tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.<sup>91</sup> Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

- a. QS. Al-Baqarah/2:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا

<sup>87</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 22, 210-211.

<sup>88</sup> Lihat Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 164.

<sup>89</sup> Lihat Al-Qur'an, An-Nahl (16): 65.

<sup>90</sup> Lihat Al-Qur'an, Al-Ankabut (29): 63.

<sup>91</sup> Lihat Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 24.

بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ تَطَّوُّرًا وَتَصْرِيفَ الرِّيْحِ  
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: “sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (QS. Al-Baqarah/2:164).*

Ayat di atas menyuruh manusia untuk berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal diantaranya:<sup>92</sup>

*Pertama*, berfikir dan merenung tentang *khalq as-samawāt wa al-ardh*, yakni penciptaan langit dan bumi. Kata *khalq* yang diterjemahkan di atas dengan penciptaan dapat juga berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Karena itu, di samping makna di atas, ia juga dapat berarti pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Yang dimaksud dengan langit adalah dengan langit adalah benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.

*Kedua*, merenungkan pergantian malam dan siang. Yakni, perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.

*Ketiga*, merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan

---

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 448.

masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.

*Keempat*, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun membeku. Yakni memerhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memerhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

*Kelima*, berpikir tentang aneka binatang, yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) atau pun tidak, menyusu, bertelur, melata, dan lain-lain. Pada semua itu sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.

b. QS. An-Nahl/16:65

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ء

*Artinya: “Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan).” (QS. An-Nahl/16:65)*

Ayat di atas kembali menjelaskan bukti-bukti keesaan Allah swt dan berbagai nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia. Hubungannya dengan ayat sebelumnya dapat terlihat dari perspektif bahwa Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah memberikan kehidupan pada jiwa manusia, dan air yang Allah turunkan juga memberikan kehidupan kepada tubuh manusia, bahkan kepada tumbuh-tumbuhan. Ayat tersebut menyatakan bahwa, bila bumi ini dengan segala sayur mayurnya hampir mati, sudah gersang, dan jadi layu, hujan lebat tercurah dari

atas memberikan kesegaran hidup baru. Fenomena alam ini merupakan suatu tanda kekuasaan Allah yang tak terbatas, terutama kekuasaan-Nya dalam membangkitkan kembali orang yang sudah mati, kemudian mereka dikumpulkan untuk diadili.<sup>93</sup>

c. QS. Al-‘Ankabūt/29:63

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا  
لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِّ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۚ

*Artinya: Jika engkau bertanya kepada mereka, Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati, pasti mereka akan menjawab, “Allah” Katakanlah, Segela puji bagi Allah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. Al-‘Ankabūt/29:63)*

Setelah Allah menjelaskan perkara orang-orang musyrik dan menyebutkan tentang akibat yang sangat buruk bagi amal perbuatan mereka, kemudian Allah berkhitbah kepada kaum mu'minin, yang di dalamnya terkandung nasihat bagi mereka, sekaligus bimbingan bagi orang musyrik, seandainya ia mau merenungkan dan memikirkannya. Perumpamaan hal ini adalah seperti orang tua yang mempunyai dua orang putri, yang satu baik dan yang lainnya rusak. Pada mulanya anak yang rusak itu tidak mendengarnya secara langsung, maka hal ini sebagai sindiran kepada anak yang baik, tetapi dialamatkan kepada anak yang rusak. Sesungguhnya orang yang seperti ini tidak berhak untuk diajak berbicara, maka dengarkanlah kamu, janganlah kamu seperti yang rusak ini. Dengan demikian, maka hal ini merupakan nasihat bagi anak yang baik, sekaligus sebagai peringatan buat anak yang rusak serta merupakan ajakan baginya untuk kembali ke jalan yang lurus.<sup>94</sup>

Kata *Al-hamdulillah* telah dijelaskan maknanya beberapa kali. *Pertama*, pada surah Al-Fatihah yang terdekat dari surah

<sup>93</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali Teks dan Tafsir*, Juz 30, 659.

<sup>94</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 21, 30.

ini adalah pada QS. An-Naml/27:15. Perintah mengucapkan *Hamdalah* di sini, karena ayat-ayat yang lalu telah menguraikan aneka bukti tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Telah disinggung juga tentang sifat-sifat Allah menyangkut penciptaan, penganugerahan rezeki, demikian juga sifat Allah sebagai yang menghidupkan dan mematikan. Semua uraian itu mengandung puji syukur kepada-Nya.

Kata *Ya'qilūn* terambil dari kata '*Aqila* yang pada mulanya berarti mengikat. Kata '*Iqāl*' berarti tali, yakni sesuatu yang digunakan mengikat. Dari sini, potensi manusia yang menjadikannya dapat memahami sekaligus membedakan antara yang baik dan buruk serta mengikat dan menghalanginya terjerumus dalam kesesatan dan keburukan dinamai "akal". Karena itu Qur'an tidak terbatas pada daya pikir semata-mata, tetapi juga daya kalbu.<sup>95</sup>

d. QS. Ar-Rūm/30:24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: Diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan-Nya) ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti. (QS. Ar-Rūm/30:24).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesudah Allah menyebutkan penampilan sifat-sifat yang terdapat di dalam diri manusia, lalu Dia menyebutkan penampilan tanda-tanda-Nya yang terdapat pada alam semesta dan cakrawala yang kita saksikan dari hari ke hari ini. Di dalamnya, terdapat pelajaran

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, 132.

bagi orang yang mau memikirkan tentang-Nya dan memperhatikan alam semesta ini dengan pandangan yang diteliti dan mengambil pelajaran yaitu, tentang keindahan alam semesta ini. Yang dimaksud sebagai sarana untuk mengetahui pengatur-Nya dan pencipta-Nya yang menciptakan segala sesuatu dengan baik, kemudian Dia memberi petunjuk.<sup>96</sup>

Kata *Thama'an* digunakan untuk menggambarkan keinginan kepada sesuatu yang biasanya tidak mudah diperoleh. Penggunaan kata itu di sini untuk mengisyaratkan bahwa hujan adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia atau sangat sulit diraihinya. Kini, walaupun ilmuwan sudah mengenal apa yang dinamai hujan buatan, yakni cara-cara menurunkan hujan, tetapi cara itu belum lumrah, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka tidak dapat membuat sekian bahan yang dapat diolah untuk terciptanya hujan.<sup>97</sup>

Diantara sekian banyak macam-macamnya ayat anzala māa dan juga ghayth, Allah menjelaskan betapa besar manfaatnya bagi alam. Yang dimaksud hujan sebagai rahmat ialah mengacu pada airnya sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup, air yang terbentuk dari proses yang terjadi di alam. Diantara manfaat air hujan ialah sebagai kebutuhan hidup manusia, sebagai sumber untuk pertanian, sumber energi listrik, sebagai air minum dan sebagai sumber kehidupan alam.

---

<sup>96</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 21, 73

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, 194.

### BAB III

## HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

### A. Haji Abdul Malik Karim Amrullah

#### 1. Biografi singkat Buya HAMKA

##### a. Riwayat Hidup Buya HAMKA

Riwayat hidup Buya HAMKA ditulis dan diceritakannya dalam buku berjudul ‘Kenang-kenangan Hidup’. Dimana Buya HAMKA membagi perjalanan hidupnya ke dalam empat fase, yaitu: Fase Masa kecil dan Keluarga, Fase Menentukan Tujuan Hidup dan Berkarya, Fase Masuk dalam Pergerakan dan Fase Revolusi Kemerdekaan dan Sahabat Karib.<sup>98</sup> Buya HAMKA bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326 H)<sup>99</sup>. Ayahnya Buya HAMKA yang juga dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Salah seorang pahlawan paderi yang juga dikenal Haji Abdul Ahmad. Hamka juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syekh Muhammad Djamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Buya HAMKA yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau.<sup>100</sup>

Pada fase masa kecilnya lebih banyak dilalui sebagaimana anak kecil pada umumnya, sehingga belum terlalu banyak hal yang dipelajarinya. Buya HAMKA kecil banyak mendengar cerita-cerita, menonton bahkan mendengarkan puisi dari kakeknya yang kemudian menumbuhkan kecintaannya kepada sastra. Namun Buya HAMKA kecil pertama kali mengerti keragaman serta perbedaan yaitu ketika memasuki masa sekolah untuk pertama kalinya, tepatnya pada usia tujuh tahun yang

---

<sup>98</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), ix-xi.

<sup>99</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 6.

<sup>100</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas 1982), 16.

bertepatan dengan tahun 1915.<sup>101</sup> Buya HAMKA kecil dimasukkan ke Sekolah Desa sedangkan terdapat tiga jenis sekolah waktu itu, yaitu Sekolah Desa, Sekolah Government, dan Europese Lagere School. Buya HAMKA kecil dan kawan-kawannya berkata “Di antara kami dengan anak-anak sekolah itu (Europese Lagere School) ada dinding yang amat tinggi walaupun setiap hari kami bertemu juga dengan mereka di jalan raya,” pada usia ke-14 tahun Buya HAMKA mengaji di Pondok Pesantren di Parabek yang kemudian disana dia banyak bergaul dengan teman baru serta masyarakat yang baru sehingga banyak hal yang dipelajarinya. Dia terhitung baru disana namun sudah banyak dikenali banyak orang karena keramahannya.<sup>102</sup>

Selesai mengaji ini kemudian Buya HAMKA merantau ke tanah Jawa yang kemudian membuka banyak pengetahuan dan pengalaman untuknya. Tempat yang pertama ditempatinya adalah Yogya, disana Buya HAMKA belajar agama bersama saudara ayahnya (pamannya) bernama Ja'far Amrullah. Buya HAMKA belajar tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo, belajar Sosislisme dengan H.O.S. Tjokroaminoto, kemudian belajar Sosiologi dengan R.M. Suryopranoto dan belajar agama Islam kepada H. Fakhruddin. Dari sini Buya HAMKA mulai mengetahui dengan dalam apa yang dipelajarinya. Semenjak merantau ke tanah Jawa juga Buya HAMKA mulai mengenal paham-paham baru dan mengikuti organisasi Syarikat Islam. Hal ini banyak berpengaruh kemudian pada jiwanya yang memiliki pendirian tegas atas Islam. Pendiannya terhadap Islam pada masa itu tidak terlepas dari pengaruh gurunya dan tokoh-tokoh lain yang pernah ditemuinya.<sup>103</sup>

Pada masa itu di Minangkabau (kampung halaman Buya HAMKA) Islam masih jaya dan memenuhi kehidupan masyarakat, tidak ada perselisihan antar agama maupun

---

<sup>101</sup> Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Penerbit Tinta Medina, 2018), 6-7.

<sup>102</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 44-45.

<sup>103</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 63

kepercayaan sehingga para ulama tidak mendalami Islam untuk menegakkan agama sehingga mampu melawan propaganda dari agama lain. Ulama hanya membahas permasalahan yang ada di masyarakat dan hukum-hukum fiqh untuk keseharian masyarakat. Buya HAMKA remaja hidup di Pekalongan bersama Sutan Mansur (iparnya) yang kemudian menjadikan keagamaannya semakin mendalam dan menghidupkan jiwa politik dan perjuangan Islam yang sebelumnya di dapatkan dari gurugurunya di Yogya serta kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Sehingga ketika pulang ke Maninjau Buya HAMKA membawa pandangan baru dan jiwa berapi-api untuk menyebarkan perjuangan menjaga Islam.<sup>104</sup>

Saat usianya genap 19 tahun, Buya HAMKA berlayar menuju Makkah untuk menunaikan keinginannya beribadah dan belajar di sana. Selesaiannya Buya HAMKA menunaikan ibadah haji, beliau kemudian menyusun delegasi Indonesia untuk menemui Amir Faisal yang merupakan Wakil Tinggi Mahkota waktu itu dengan beberapa tujuan, Buya HAMKA kemudian ditunjuk menjadi ketua delegasi tersebut. Buya HAMKA pun menghadap kepada Amir Faisal, menyampaikan bahwa kedatangannya adalah untuk menyampaikan selamat serta permohonan izin untuk mengajarkan agama Islam dan manasik haji kepada jamaah Indonesia khususnya yang masih awam mengenai hal tersebut.<sup>105</sup> Di Makkah Buya HAMKA telah dipercaya sebagai ketua dan jiwa pemimpinnya telah mulai terlatih.

Ada satu kisah menarik dari perjalanan Buya HAMKA di Mekkah, suatu hari dia berjalan bersama temannnya menuju Bahra, jarak yang ditempuhnya sekitar 20 meter. Di tengah kepenatan dan kehausan di tengah gurun pasir, Buya HAMKA kemudian bertemu dengan dua orang Afghanistan yang juga sedang beristirahat, mereka masing-masing tidak bisa berkomunikasi dengan jelas sehingga mereka hanya

---

<sup>104</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 65.

<sup>105</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 81.

menggunakan bahasa isyarat, Buya HAMKA menceritakan bagaimana hubungan saudara sesama muslim terjalin waktu itu. Mereka hanya menggunakan bahasa isyarat dan berbagi makanan dan minuman.<sup>106</sup>

Sepulangnya dari tanah suci, Buya HAMKA memilih menetap di Medan dan kemudian memutuskan untuk terjun ke dunia menulis (mengarang). Setelah tulisannya dimuat dalam beberapa surat kabar, Buya HAMKA menjadi guru agama di Bajalinggai (antara Tebing Tinggi dan Pematang Siantar). Namun tak berselang lama Buya HAMKA kemudian dijemput untuk pulang dan menegakkan Persyarikatan Muhammadiyah yang dibangun oleh Sutan Mansur. Tak lama kemudian Buya HAMKA dinikahkan dengan Siti Raham pada 5 April 1929.<sup>107</sup>

Fase kedua perjalanan hidupnya berjudul 'Menentukan Tujuan Hidup dan Berkarya'. Setelah menikah, Buya HAMKA kemudian merumuskan cita-cita hidupnya (tujuan hidup) yaitu bergerak untuk kebangkitan umat Islam sebagaimana yang dicita-citakan dan diperjuangkan ayahnya, seperti yang diajarkan iparnya, guru-gurunya di Yogyakarta dan apa yang dibacanya dari surat kabar dari Arab maupun Mesir, dsb. Pada masa ini Buya HAMKA banyak mengikuti kegiatan perkumpulan Muhammadiyah. Buya HAMKA juga diangkat menjadi kepala pengarang dari majalah Khotibul Ummah yang dibuat ayahnya. Buya HAMKA pun aktif dan banyak terlibat dalam pergerakan Muhammadiyah dan pengarang buku ataupun majalah.

Pada 1931 nama Buya HAMKA naik di perkumpulan Muhammadiyah, sehingga dia kemudian diamanahkan menjadi pengurus besar Muhammadiyah di Makassar. Dari jabatannya itu kemudian jiwa kepemimpinan Buya HAMKA semakin dalam dan ilmu pengetahuannya, khususnya mengenai agama pun ikut bertambah. Majalah yang diterbitkannya pada masa ini diberi nama majalah *al-Mahdi*. Selain itu Buya HAMKA juga kembali

---

<sup>106</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 95-96.

<sup>107</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 102.

memperdalam pengetahuannya terhadap bahasa Arab dengan mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf. Pada 1934-1935 Buya HAMKA mendirikan dan menjalankan tempat belajar bernama *Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah* dengan pelajaran ilmu-ilmu agama, latihan menulis dan bertabligh.<sup>108</sup> Pada 1936 Buya HAMKA memutuskan untuk bergabung dalam percetakan majalah di Medan, Buya HAMKA kemudian di angkat menjadi pimpinan majalah tersebut. Majalah tersebut bernama Pedoman Masyarakat yang kemudian berkembang pesat dan sukses. Disini jiwa penulis Buya HAMKA semakin berkembang dan terasah. Buya HAMKA banyak mengarang buku di masa ini.

Fase ketiga dalam perjalanan hidup Buya HAMKA adalah fase masuk dalam pergerakan. Fase ini dimulai pada 1941, Buya HAMKA lebih banyak berfokus pada pergerakan Muhammadiyah. Pada fase ini juga penjajahan di Indonesia semakin memanas. Buya HAMKA banyak membaca situasi negara dan rakyat masa itu. Setelah Jepang menduduki Medan, ada peristiwa yang sangat menguji keimanan kaum Muslim masa itu. Seluruh rakyat diperintahkan untuk berkumpul di sebuah tanah lapang untuk kemudian sembahyang menghadap timur sebagai perayaan hari lahir Tenno Heika (Maharaja Jepang). Buya HAMKA sendiri menolak perintah itu dan tidak pergi karena mempertahankan keimanannya untuk hanya menyembah Allah, ketakwaannya kepada Allah lebih kuat daripada ketakutannya pada kematian karena memberontak perintah penjajah waktu itu.<sup>109</sup>

Pada masa ini juga Buya HAMKA diangkat menjadi Penasihat Agama Islam. Sejak itu nama Buya HAMKA semakin besar, ramai orang datang untuk meminta solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.<sup>110</sup> Fase ini dapat dikatakan menghidupkan jiwa nasionalisme dan keimanan HAMKA, sekaligus semakin membesarkan namanya di masyarakat Indonesia.

---

<sup>108</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 123.

<sup>109</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 290.

<sup>110</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 324.

Fase keempat yaitu fase revolusi kemerdekaan dan sahabat karib. Indonesia telah merdeka, pada fase ini Buya HAMKA kembali merintis dan membersihkan namanya karena sebelumnya telah di tuduh sebagai pengkhianat rakyat dan bersekutu dengan Jepang.<sup>111</sup>

Pada 1964-1966 Buya HAMKA ditahan dan dipenjara di bawah pemerintahan Soekarno dengan tuduhan merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno. Pada saat inilah kemudian HAMKA menulis dan menyelesaikan karya tafsirnya, Tafsir al-Azhar.<sup>112</sup> Pada 1975 Buya HAMKA diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Buya HAMKA menjadi Ketua MUI pertama, namun Buya HAMKA meletakkan jabatannya tersebut pada 1981 karena menolak perintah Menteri Agama untuk menarik fatwanya terkait keharaman merayakan Natal dan Idul fitri bersama. Buya HAMKA mengatakan “Kita sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah, tidak bisa dijual lagi kepada pihak manapun.” Setahun sebelum menjabat sebagai ketua MUI, Buya HAMKA diberikan gelar kehormatan di Universitas Kebangsaan Malaysia pada 1974. Dan juga dianugerahkan gelar yang sama oleh Universitas al-Azhar. Setelah mengundurkan diri sebagai Ketua MUI pada 1981, kesehatan Buya HAMKA menurun dan kemudian wafat.<sup>113</sup>

#### b. Riwayat Pendidikan Buya HAMKA

Buya HAMKA pertama kali bersekolah di Sekolah Desa pada tahun 1915 dan Sekolah Diniyah sekitar tahun 1916.<sup>114</sup> Namun Sekolah Desa (Formal) tidak sampai selesai karena kehendak ayahnya. Buya HAMKA kecil hanya melanjutkan Sekolah Diniyah yang lebih banyak mempelajari agama. Pada tahun 1918 Buya HAMKA kecil juga mengikuti kelas Madrasah Thawalib milik ayahnya, disana Buya HAMKA belajar Bahasa Arab, serta

---

<sup>111</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 410.

<sup>112</sup> Yanuardi Syukur dan Arlena Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*, 95-96.

<sup>113</sup> Yanuardi Syukur dan Arlena Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*, 108.

<sup>114</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 25.

pelajaran-pelajaran lain yang sama dengan pelajaran Pondok Pesantren dan pelajaran sekolah agama yang disesuaikan dengan sekolah agama di Mesir.

Pada usia 14 tahun Buya HAMKA juga mengenyam pendidikan informal yaitu mengaji di Parabek.<sup>115</sup> Selanjutnya semenjak merantau ke tanah Jawa, Buya HAMKA belajar secara Informal dengan langsung kepada guru-gurunya seperti belajar tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo, belajar Sosialisme dengan H.O.S. Tjokroaminoto, belajar Sosiologi dengan R.M. Suryopranoto dan belajar agama Islam kepada H. Fakhrudin. Selanjutnya Buya HAMKA belajar secara otodidak dengan banyak membaca buku.

## 2. Karya-karya Buya HAMKA

Rusydi Hamka menemukan terdapat 118 buah karya yang ditulis oleh Buya HAMKA sejak berusia 17 tahun (1925) dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Karya-karya tersebut masih terpisah di berbagai majalah lama dan masih terus diusahakan untuk dibukukan karena kontennya yang menarik dan masih relevan untuk masyarakat, begitupun bahasanya yang ringan, dan mudah dipahami.<sup>116</sup> Penulis akan mencantumkan hanya beberapa karya Buya HAMKA yang mencantumkan pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Berikut karya-karya Buya HAMKA:

### a. Pelajaran Agama Islam: Membincang Rukun Iman dalam Bingkai Wahyu dan Akal

Dalam buku ini Buya HAMKA mengemukakan bahwa Agama yang diturunkan Tuhan dengan perantara rasul-rasul-Nya, membantu manusia memahami dan memberi makna pada hidup mereka sendiri. Karena dasar yang asli daripada jiwa manusia itu ialah memiliki akal dan pikiran, selalu berusaha mencari kebenaran di balik kenyataan yang ada. Meskipun di misalkan agama itu belum ada, namun manusia

---

<sup>115</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 44.

<sup>116</sup> Yanuardi Syukur dan Arlena Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*, 108.

dengan akal dan pikirannya akan terus mencari hakikat dari alam semesta, hakikat manusia itu sendiri, hakikat hidup, dan hakikat Sang Pencipta.<sup>117</sup>

b. Tasawuf Modern

Dalam buku ini, Buya HAMKA menekankan pentingnya hidup yang seimbang dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hujan sebagai salah satu sumber daya alam, harus dilihat sebagai bagian dari sistem yang lebih besar yang harus dijaga. Buku ini juga mengajarkan bahwa pemanfaatan alam, termasuk air hujan harus dilakukan dengan bijak dan tidak berlebihan. Kesadaran ini penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan yang dapat mengganggu siklus alam.

c. Falsafah Hidup

Buya HAMKA dalam buku ini mengajak manusia untuk merenungkan makna hidup dengan melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam, termasuk fenomena hujan. Dengan melihat hujan sebagai tanda kebesaran Allah, manusia diajak untuk lebih menghargai dan menjaga lingkungan. Kesadaran spritual ini diharapkan dapat mendorong perilaku yang lebih ramah lingkungan.

d. Lembaga Hidup

Dalam buku ini Buya HAMKA menulis tentang pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta bagaimana manusia harus berperan sebagai penjaga alam. Kemudian dalam konteks hujan, buku ini mengajarkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan termasuk menjaga sumber-sumber air, adalah bagian dari tanggung jawab manusia untuk menjaga amanah yang diberikan Allah.

e. Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhar ini, Buya HAMKA banyak sekali membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan

---

<sup>117</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam 1*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018),

dengan hujan. Seperti dalam Surat An-Nur ayat 43,<sup>118</sup> Buya HAMKA menjelaskan tentang proses turunnya hujan dan bagaimana ini adalah tanda kekuasaan Allah. Buya HAMKA menginterpretasikan hujan sebagai salah satu bentuk rahmat Allah yang memberikan kehidupan kepada bumi yang mati. Selanjutnya penjelasan Buya HAMKA tentang hujan menggaris bawahi pentingnya menjaga lingkungan untuk memastikan keseimbangan alam. Dengan memahami bahwa hujan adalah rahmat yang penting bagi kehidupan, manusia diajak untuk tidak merusak alam yang dapat mempengaruhi siklus hujan dan keberlangsungan ekosistem.

Jadi kesimpulan menurut hemat penulis, karya-karya Buya HAMKA ini menunjukkan bahwa konsep hujan dalam Al-Qur'an bukan hanya dilihat sebagai fenomena alam semesta, tetapi juga sebagai rahmat dan tanda kebesaran Allah yang mengajarkan manusia untuk keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Pemahaman ini mendorong kesadaran untuk pentingnya menjaga alam agar tetap lestari sebagai bentuk dari tanggung jawab spritual dan moral manusia untuk merawat bumi dan segala isinya.

## B. Tafsir Al-Azhār

### 1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Azhār merupakan salah satu karya monumental Buya HAMKA yang di tulis mulai pada tahun 1962-1967. Tafsir al-Azhār termasuk pada tafsir Nusantara yang banyak memberikan kontribusi pada pemikiran umat muslim di Indonesia dengan pembaca yang cukup luas. Nama kitab ini sendiri di ambil dari nama Masjid Agung Kebayoran Baru yang merupakan tempat Buya HAMKA

---

<sup>118</sup> *“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menghimpulkannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.*

memberikan kajian setiap subuh terkait tafsir Al-Qur'an sehingga nama masjid tersebut diubah menjadi Masjid Agung Al-Azhar oleh Rektor Universitas Al-Azhar yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Sehingga karya tafsir beliau juga diberi nama Tafsir Al-Azhar.<sup>119</sup>

Ada beberapa alasan yang mendorong Buya HAMKA menulis tafsir ini antara lain: *Pertama*, Buya HAMKA melihat bahwa para penafsir klasik seringkali sangat fanatik dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Kedua*, munculnya masalah kontemporer di masyarakat Indonesia yang memerlukan panduan agama serta pemahaman tentang makna dan rahasia isi Al-Qur'an. *Ketiga*, Buya HAMKA ingin meninggalkan warisan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara, terutama bagi umat Muslim di Indonesia. *Keempat*, Buya HAMKA ingin memenuhi harapan al-Azhar dan membalas budi karena telah memberinya penghargaan yang tinggi, yaitu gelar *Doktor Honoris Causa*.<sup>120</sup>

Selanjutnya pemberian nama terhadap Kitab Tafsir ini memiliki hubungan dengan penganugerahan gelar *Doktor Honoris Causa* untuk Buya HAMKA di Mesir. Tak lama setelah penghargaan tersebut diberikan, Syaikh Mahmoud Syaltout berkunjung ke Indonesia dan memberi pidato di Masjid Agung yang dibangun Buya HAMKA di depan rumahnya di Kebayoran Baru. Di akhir pidatonya, Syaikh Mahmoud Syaltout berkata, 'Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami' Al-Azhar memberikan bagi Masjid ini nama 'Al-Azhar' moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana danya Al-Azhar di Kairo'. Sejak masjid itu dibuka, Buya HAMKA rutin mengadakan kajian tafsir setiap subuh. Penjelasan dari kajian tersebut ditulis dan diterbitkan secara berkala di majalah Gema Islam, sehingga muatan tersebut dinamakan

---

<sup>119</sup> Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, dalam *Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, 2009), 366

<sup>120</sup> Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, 367

sebagai Tafsir Al-Azhār. Sehingga nama permanen untuk tafsir karya Buya HAMKA adalah Tafsir Al-Azhār.<sup>121</sup>

## 2. Metode Tafsir Al-Azhār

Terdapat empat metode tafsir yang diketahui secara umum<sup>122</sup> diantaranya yaitu : *pertama*, Tahlili (analisis) yaitu metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya dengan sistematika penulisannya disesuaikan dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Aspek-aspek yang dimasukkan dalam metode ini mencakup hubungan ayat (munasabah), asbabun Nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan kadang menyertakan pendapat ulama, kadang juga memasukkan uraian qira'at, I'rab, serta kesitimewaan susunan kata-katanya.<sup>123</sup> *Kedua*, Ijmali (Global) merupakan metode yang hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, metode ini tidak memasukkan munasabah maupun asbabun Nuzul apalagi makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa Al-Qur'an. Metode ini hanya menjelaskan makna ayat secara umum, atau hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat yang ditafsirkan.<sup>124</sup> *Ketiga*, *Muqarrin* (perbandingan) merupakan metode yang menghadirkan penafsiran ayat dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya dengan ayat lain yang membahas topik yang sama. kemudian menghadirkan ayat yang berbeda kandungannya dengan hadits Nabi saw dan menguraikan perbedaan pandangan para ulama yang membahas kandungan ayat yang sama.<sup>125</sup> *Keempat*, *Maudhu'i* (Tematik) yaitu metode yang pengkajiannya berfokus

---

<sup>121</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka nasional Pte Ltd, 2001), 43-48.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, cet. 3 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 377.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, 378.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, 381

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, 382

pada satu tema tertentu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema, menganalisis ayat tersebut dan memahami ayat demi ayat.<sup>126</sup>

Jika ditinjau dari segi sumber, bentuk atau manhaj tafsir, maka tafsir ini merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi*.<sup>127</sup> Adapun metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar adalah metode tahlili. Yaitu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan mengikuti dan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan mushaf.<sup>128</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Buya HAMKA sendiri dalam menjelaskan Haluan tafsirnya, yaitu:

“...Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal dengan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”<sup>129</sup> Selain itu beliau juga menjelaskan “Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah Tafsir al-Manar karangan Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai Hadis, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman waktu tafsir itu dikarang.”<sup>130</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka pebulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhār adalah metode tahlili. Di mana beliau menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek dengan memadukan sumber *ma'tsur* dan *ra'yi*, serta urutannya disesuaikan dengan mushaf Al-Qur'an pada umumnya (Mushaf Utsmani).

---

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, 385

<sup>127</sup> Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, 367

<sup>128</sup> Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, 370

<sup>129</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 40

<sup>130</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 41

### 3. Corak Tafsir Al-Azhār

Corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.<sup>131</sup> Secara umum, corak tafsir yang dikenal antara lain : *Pertama*, Tafsir Fiqhi (Corak Hukum) *Kedua*, Tafsir Falsafi (Corak Filsafat). *Ketiga*, Tafsir Ilmi (Corak Ilmiah). *Keempat*, Tafsir Tarbawi (Corak Pendidikan). *Kelima*, Tafsir Akhlaki (Corak Akhlak). *Keenam*, Tafsir I'tiqadi (Corak Teologis). *Ketujuh*, Tafsir Sufi (Corak Tasawwuf).<sup>132</sup> Dalam rujukan yang lain ditambahkan satu corak yaitu corak *al-'adabi wa al-ijtima'i* yaitu corak yang berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial masyarakat, berusaha memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan pada umumnya sesuai dengan petunjuk alQur'an yang dipahaminya.<sup>133</sup>

Adapun corak Tafsir Al-Azhār sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhār adalah corak 'adabi Ijtimā'i.<sup>134</sup> Yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk makna ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berusaha mengatasi permasalahan tersebut (berusaha memaknai ayat tersebut sehingga relevan dan dapat dijadikan solusi) dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk makna ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>135</sup>

Hal di atas dapat dilihat dari uraian tema "Haluan Tafsir" di dalam Tafsir Al-Azhār Jilid 1, dimana Buya HAMKA menulis:

"...Oleh sebab "Tafsir Al-Azhar" ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya ta'ashshub kepada suatu faham, melainkan mencoba sedaya-upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam

---

<sup>131</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur, 2007), 199

<sup>132</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 200-204

<sup>133</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Alqur'an*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012), 165

<sup>134</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 40-42

<sup>135</sup> Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, 371

bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir.”<sup>136</sup>

Maksud yang penulis dapat ambil adalah Buya HAMKA menulis tafsir ini sebagai bentuk perhatian serta usaha memenuhi kebutuhan umat muslim untuk memahami makna Al-Qur’an pada masa itu.

#### 4. Pandangan Terhadap Tafsir Al-Azhār

Muhammad Abdul Rouf mengatakan bahwa Tafsir Al-Azhār ditulis menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga Tafsir ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Uraianya pun disajikan sebagai jawaban terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Buya HAMKA pandai Menyusun kata-kata yang menarik para pembaca.<sup>137</sup>

Menurut Kiki Muhammad Hakiki, kemunculan Tafsir alAzhar menjadi tolak ukur perkembangan umat Islam di Indonesia. Kualitas tafsir Indonesia ini tidak kalah dengan tafsir-tafsir lain dalam dunia Islam. Tafsir ini memiliki keistimewaan yang luar biasa yaitu dilihat dari redaksi penyajiannya yang syarat dengan nuansa sastra, kemudian pola penafsirannya dan kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi masyarakat-sosial Indonesia.<sup>138</sup>

Abu Syakirin menjelaskan bahwa Tafsir ini menunjukkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu. Selain itu, Moh. Syauqi MD Zhahir Tafsir ini merupakan tafsir yang lengkap dengan Bahasa Melayu yang bisa dianggap sebagai tafsir terbaik yang dihasilkan untuk masyarakat Muslim Melayu.<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 40-41

<sup>137</sup> Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), 67

<sup>138</sup> Kiki Muhammad Hakiki, ”Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi Nakah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *dalam Jurnal Al-Dzikra*, (Vol. 5, No. 9, 2011), 1

<sup>139</sup> Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *dalam Jurnal Ushuluddin*, 2018, 34

## BAB IV

### KONSEP HUJAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Penafsiran Buya HAMKA Terhadap Ayat-ayat Hujan dalam Tafsir Al-Azhār

##### 1. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi jadi hamparan dan langit sebagai bangunan, dan diturunkanNya air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu; maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui.*

Pikirkanlah olehmu wahai manusia, tentang Tuhanmu: “Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi, jadi hamparan.” Bumi ini terbentang luas sehingga kamu bisa hidup makmur di atasnya. “Dan langit sebagai bangunan” yang bisa kamu lihat dengan awan-awan berarak di siang hari dan bintang-bintang bersinar di malam hari, serta matahari yang memberikan cahaya dan bulan yang memancarkan sinarnya. “Dan diturunkan-Nya air dari langit” dari atas. “Maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu.” Pandang dan renungkanlah semuanya itu, dari bumi hingga ke langit, hingga turunnya hujan yang menyuburkan bumi. Hujan yang turun teratur menyebabkan tanaman subur, kebun menjadi hijau, sawah menghasilkan, dan setiap tahun kamu bisa menikmati hasil tanaman untuk di makan. Pikirkanlah dan renungkanlah semua itu, niscaya hatimu akan merasa bahwa tidak ada yang lebih menyayangimu selain Tuhan. Tidak ada kekuatan lain yang mampu menyediakan tempat tinggal, air, dan bahan makanan yang hampir tidak perlu dibayar. Sehingga jika hujan terlambat turun, tidak ada kekuatan lain yang bisa mempercepat kedatangannya. “Maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu

*mengetahui*”. Tentu saja jika kamu berpikir dengan baik, kamu akan tahu bahwa hanya Tuhanmu Yang Maha Kuasa. Hanya Dia yang menyediakan bumi untukmu, menurunkan hujan, dan menumbuhkan buah-buahan sebagai makananmu. Oleh karena itu, tidak pantas kamu membuat sekutu bagi-Nya. Padahal kamu sendiri tahu bahwa tidak ada yang lain yang berkuasa selain Dia. Yang lain itu hanyalah ciptaanmu sendiri.<sup>140</sup>

Ayat ini menunjukkan kehidupan kita di bumi yang subur, melanjutkan keturunan dari nenek moyang kita. Bumi digambarkan sebagai hamparan yang luas, seperti karpet yang dihamparkan dengan segala isinya. Di atas kita terbentang langit biru seperti bangunan besar, dengan matahari, bulan, bintang, awan dan angin sejuk. Kesuburan bumi terjadi karena hujan yang turun dari langit.<sup>141</sup>

Ayat ini juga mengajak kita untuk berpikir, merenung, dan merasakan. Tidakkah kemakmuran hidup kita sangat bergantung pada hubungan antara langit dan bumi melalui hujan? Adanya gunung-gunung dan pohon-pohon menahan air hujan agar tidak terbuang sia-sia ke laut, tetapi tertahan dan membentuk sungai-sungai. Sebagaimana air itu terserap ke dalam tanah menjadi cadangan air. Hubungan antara langit dan bumi, dengan adanya air hujan, maka keduanya teratur dengan sangat baik, sehingga kehidupan di bumi menjadi terjamin. Ayat ini menyuruh kita merenungkan bahwa semua itu pasti ada yang menciptakan; yaitu Allah. Tak mungkin ada kekuasaan lain yang dapat membuat aturan setertib dan seteratur itu. Oleh sebab itu maka datanglah ujung ayat yang mengatakan tidaklah patut bagi kita menyembah Tuhan yang lain, selain Allah. Karena kamu sudah mengetahui yang menghamparkan bumi dan membangun langit, lalu menurunkan hujan itu, tidak dicampuri oleh kekuasaan yang lain.<sup>142</sup>

Di ayat ini juga ditegaskan lagi tentang ke-Esaan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta (Tauhid Rububiyah), yaitu

---

<sup>140</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 140.

<sup>141</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 140.

<sup>142</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 140-141.

Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, langit sebagai pelindung, dan menurunkan hujan sehingga tumbuhlah tanaman sebagai rezeki untuk makhluk-Nya. Inilah yang disebut Tauhid Rububiyah. oeh karena itu, jangan menyekutukan Allah dengan apapun; inilah yang disebut Tauhid Uluhiyah. Jadi pelajaran tentang ke-Esaan allah (Tauhid) bisa langsung di dapatkan dengan melihat alam.<sup>143</sup>

Melalui penjelasan di atas, dapat di lihat bahwa Buya HAMKA menekankan betapa pentingnya pengakuan terhadap kebesaran Allah sebagai pencipta, serta kewajiban manusia untuk tidak menyekutukan-Nya dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan.

2. Penafsiran QS Al-A'raf [7]: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُفِّتْهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmat-Nya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air. Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan Kami hidupkan orang yang telah mati; supaya kamu mau ingat.*

Di dalam ayat ini, angin disebut *Riyah*, yang berarti banyak angin atau berbagai macam angin. Bentuk mufradatny adalah *Riih*. Tuhan menyatakan bahwa semua jenis angin adalah pembawa kabar baik, yaitu sebagai tanda awal dari rahmat Allah yang akan diberikan kepada makhluk-Nya. Kalau tidaklah ada angin, yang meluas artinya mengandung udara, hawa atau cuaca, tidaklah akan ada apa yang dinamai hidup di dalam alam ini. Dan nyawa adalah sebagian daripada angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Sebab itu, dapat ditegaskan bahwa nyawa tidak ada kalau angin

<sup>143</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 141.

tidak. Menurut ilmu Fisika atau Kimia, bahwa udara terdiri dari Oksigen, Nitrogen dan Karbon dioksida; yang jika salah satu dari itu tidak ada, maka kehidupan di dunia ini juga tidak akan ada.<sup>144</sup>

Kemudian sambungan ayat: *“Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air.”* Angin atau hawa udara atau cuaca tadi bila telah sampai kepada puncak dinginnya, berubahlah dia menjadi uap, kemudian berubah menjadi awan tebal. Dari dinginnya itu, uap berubah menjadi air, dan jika air itu sudah meningkat tinggi dinginnya, berubahlah dia menjadi salju atau es. Ketika sudah cukup dingin dan berat, jatuhlah dia menjadi hujan, membasahi bumi. Di musim dingin, air berubah kembali menjadi salju. Dijelaskan bahwa ketika awan berat ini dibawa angin ke tanah kering yang tandus, hujan turun dan menghidupkan kembali tanah yang mati atau kering. *“Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan.”* Yaitu dari sebab air yang turun itu, maka tanah yang telah kering dan tandus bisa subur kembali. Benih-benih yang kering mulai tumbuh, berkembang, dan berbuah karena air. Rumput-rumput di padang yang tandus pun mulai tumbuh kembali dengan subur dan hijau.<sup>145</sup>

Dalam ayat ini disebutkan kata *Riyaah*, yang berarti berbagai hembusan angin. Berbagai jenis angin membawa kabar baik tentang rahmat Allah yang akan turun. Jadi, kata-kata yang menunjukkan angin dalam bentuk jama' itu menarik perhatian orang yang tertarik memperhatikan arah angin dan musim. Tidak semua angin membawa kabar baik bagi semua tempat di dunia, tetapi ada angin yang membawa kabar baik bagi satu wilayah dan belum tentu membawa kabar baik bagi wilayah lain. Maka soal hembusan angin dan turunnya hujan itu dapatlah diperdalam dan diperluas lagi oleh ahli cuaca.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 2403-2404

<sup>145</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2404.

<sup>146</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2405.

Ujung ayat menegaskan “*Demikian pulalah akan Kami hidupakan orang yang telah mati; supaya mereka mau ingat.*” Artinya, jika kamu melihat tanah yang kering dan mati bisa hidup kembali setelah hujan turun, ingatlah bahwa bagi Allah sangat mudah untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati. Jadi dengan melihat awan berkumpul, hujan turun, dan tanah menjadi subur lagi, itu bisa menjadi dasar kepercayaanmu bahwa hari kiamat akan datang dan orang yang telah mati akan dihidupkan kembali.<sup>147</sup>

Mau tidak mau ayat yang setegas ini telah memicu perdebatan mendalam di kalangan Ulama Islam sejak zaman dahulu hingga sekarang. Bahkan Ibnu Sina, seorang filsuf Islam terkenal, berpendapat bahwa sebagai seorang muslim, dia percaya pada hari kebangkitan. Namun, menurut pemikirannya secara filosofis, yang akan bangkit hanya rohnya, bukan tubuh yang telah hancur, dan bukan tulang-belulang yang akan dilapisi kembali dengan daging seperti bunyi ayat tersebut. Pandangan ini mendapat bantahan kuat dari Imam Ghazali. Akibatnya, beberapa golongan ilmu kalam menuduh Ibnu Sina dan para pengikutnya telah menyimpang dari ajaran Islam, bahkan ada yang menuduh mereka kafir karena pendapat mereka sangat bertentangan dengan ayat tersebut.<sup>148</sup>

Ibnu Sina berpendapat bahwa manusia tidak mungkin dibangkitkan kembali dengan tubuh yang telah ditinggalkan oleh nyawanya, dimasukkan ke kubur hingga hancur, lalu tubuh itu dikumpulkan kembali untuk menyatu dengan nyawa saat kebangkitan, menurutnya, tubuh ini bukanlah sesuatu yang tetap milik seseorang, melainkan terdiri dari kumpulan materi halus yang terus berganti-ganti, dipakai oleh manusia dan makhluk lain. Dengan kata lain, tubuh kita terdiri dari atom-atom halus yang pada satu waktu bisa menjadi sayur, darah, tubuh, hancur menjadi tanah, abu jika di bakar, atau bergabung dengan air laut menjadi garam atau yang lainnya.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2405-2406.

<sup>148</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2406.

<sup>149</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2406.

Syaikh Husain al-Jasar menjelaskan bahwa tubuh manusia terdiri dari dua bagian, yaitu bagian asli dan bagian tambahan. Bagian tambahan bisa berubah, misalnya seseorang bisa menjadi kurus atau gemuk, tetapi bagian asli tetap tidak berubah. Ketika Syaikh Husain al-Jasar masih hidup, pengetahuan tentang asal-usul manusia telah berkembang pesat, sehingga zaman Ibnu Sina sudah tertinggal jauh. Para ahli mengatakan bahwa setetes air mani mengandung berjuta-juta bibit yang bisa menjadi manusia. Jadi mereka menyatakan bahwa jika semua manusia saat ini mati dan hanya tersisa setetes air mani, dari setetes air mani itu bisa tercipta milyaran manusia baru. Oleh karena itu, menurut Syaikh Husain al-Jasar, hari kiamat atau kebangkitan kembali tidak perlu dipahami sebagai tubuh yang hancur dibangkitkan kembali. Sebaliknya, manusia yang dinonaktifkan selama berada di alam barzakh akan dipanggil kembali karena pada hakikatnya mereka masih hidup.<sup>150</sup>

Dengan tuntutan ayat ini, tetaplh percaya pada hari kiamat sebagai salah satu pilar iman. Bagaimana proses kebangkitan terjadi, kita bisa mendiskusikannya. Teori Ibnu Sina bisa dibantah oleh teori Ghazali, dan teori Ghazali dari abad keenam hijriyah bisa disempurnakan lagi oleh teori Syaikh Husain al-Jasar di awal abad keempat belas hijriyah, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan tentang alam dan kemanusiaan. Oleh karena itu, keyakinan kita akan semakin kuat.<sup>151</sup>

Sebagaimana uraian Buya HAMKA di atas dapat di pahami bahwa ayat ini mengajarkan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena alam. Ayat ini menyebutkan bahwa, Allah mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum turunnya hujan, yang kemudian menghidupkan kembali bumi yang kering. Ini menunjukkan bahwa sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati dengan hujan, Allah juga mampu menghidupkan kembali manusia yang telah mati pada hari kebangkitan. Kepercayaan kepada kebangkitan ini adalah salah satu pilar iman,

---

<sup>150</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2406.

<sup>151</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2407.

dan pengetahuan tentang alam yang terus berkembang semakin memperkuat kepercayaan tersebut.

3. Penafsiran QS. An-Nah{I [16]:10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

*Artinya: Dan Dialah yang menurunkan air dari langit untuk kamu; dari pada-Nyalah minuman kamu dan dari padanya pohon-pohon yang padanya kamu menggembala.*

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit untuk kamu.”

Dengan menyebutkan air hujan yang turun, manusia diajak untuk melihat ke atas dan menyadari betapa erat hubungannya dengan alam di sekitarnya. Dari air hujan inilah bergantung seluruh kehidupan: *“dari pada-Nyalah minumam kamu.”* Sehingga kamu tidak mati kehausan. *“Dan dari padanya pohon-pohon.”* Dari biji atau benih yang tertanam di tanah, sampai tumbuh menjadi pohon dengan akar, dahan, cabang, ranting, dan pucuk, semuanya bergantung pada air. *“Yang padanya kamu menggembala.”* Air hujan yang turun membuat rumput hijau tumbuh sebagai makanan ternak atau menjadi mata air untuk minum ternak.<sup>152</sup>

Dari penjelasan Hamka di atas dapat di pahami bahwa ayat ini menekankan pentingnya air sebagai sumber kehidupan. Allah menurunkan air hujan dari langit, yang kemudian menjadi minuman bagi manusia dan hewan. Air ini juga menumbuhkan tanaman yang menjadi sumber makanan bagi ternak. Dengan demikian, ayat ini mengajak manusia untuk menyadari betapa besar karunia Allah dalam menyediakan segala kebutuhan hidup melalui air hujan, yang mendukung seluruh ekosistem dan kehidupan di bumi. Hal ini mengajarkan manusia untuk bersyukur dan memahami keterkaitan erat antara dirinya dengan alam sekitarnya yang penuh rahmat dari Allah.

---

<sup>152</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 3894.

## 4. Penafsiran QS. An-Nūr [24]:43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ  
مِّنْ خَلَّةٍ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۗ

*Artinya: Tidakkah engkau lihat, betapa Tuhan Allah menghalau-halaukan awan, kemudian dikumpulkan-Nya menjadi satu tumpukan, maka engkau lihatlah hujan pun keluar dari celah-celah awan itu. Dan diturunkan-Nya Pula dari langit gunung, yang di dalamnya ada salju, ditumpahkan-Nya kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya pula daripada siapa yang dikehendaki-Nya. Kadang-kadang nyaris sambaran kilatnya membutakan penglihatan.*

Dalam ayat ini Allah meminta kita untuk memperhatikan bagaimana Dia menggerakkan dan mengumpulkan awan yang tersebar dengan mengatur angin dan udara, lalu membuatnya menjadi satu kumpulan awan.<sup>153</sup>

Kemudian setelah awan-awan yang bergerak itu berkumpul, terbentuklah awan mendung yang gelap karena mengandung hujan, maka hujan pun keluar dari celah-celah awan itu. Kadang-kadang langit yang berada di atas kita ini, turun awan besar laksana gunung yang mengandung salju. Di tumpahkannya ke tempat yang di kehendaki-Nya. Kadang kita berharap hujan itu akan jatuh di tempat kitayang sedang kering, tapi ternyata dia jatuh di tempat lain. Lalu terdengar suara guntur dan kilat yang menyambar-nyambar, begitu terang hingga mata pun bisa silau memandangnya.<sup>154</sup>

Memang, ketika naik pesawat terbang dalam perjalanan jauh, kita bisa melihat awan yang besar dan tinggi laksanakan gunung, bahkan lebih besar dari gunung. Pesawat yang di tumpangi terasa kecil di antara awan-awan itu. Awan besar laksana gunung itu adalah

---

<sup>153</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 4952.

<sup>154</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 4952.

persediaan air yang disediakan Tuhan untuk kehidupan di atas dunia fana ini, karena kita selalu membutuhkan air.<sup>155</sup>

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa HAMKA dalam ayat ini mengajak kita untuk merenungkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur alam semesta, serta sebagai pengingat akan pentingnya air sebagai sumber kehidupan yang Allah sediakan bagi seluruh makhluk hidup.

5. Penafsiran QS. Az-Zumar [39]:21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَبَابِ

*Artinya: Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menurunkan air dari langit maka diatur-Nya telaga-telaga di bumi, kemudian dikeluarkan-Nya dengan sebabnya tanam-tanaman berbagai ragam warna-wamanya; kemudian itu dia menjadi kering, lalu dia pun engkau lihat kekuningkuningan, kemudian itu Dia jadikan dia hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian terdapatlah peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal budi.*

“Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menurunkan air dari langit”. Langit yang dimaksud di sini adalah yang ada di atas kita. Bumi ini terdiri dari lautan dan daratan, dengan empat perlima adalah lautan dan seperlima adalah daratan. Cahaya matahari dan angin kadang-kadang membuat air laut menguap ke udara, lalu berkumpul menjadi kabut, awan, dan mendung yang rapat, yang jelas mengandung hujan. Setelah kandungan air di awan menjadi berat, air itu turun kembali ke bumi sebagai hujan. “*maka di atur-Nya telaga-telaga di bumi.*” Telaga atau mata air terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah air yang berkumpul di puncak gunung dan mengalir ke tempat yang lebih rendah melalui tempat yang tertentu, yang kita kenal sebagai sungai. Yang kedua adalah air yang meresap ke dalam tanah dan berkumpul di sana, itulah yang

---

<sup>155</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 4952.

menjadi telaga, sumur, dan mata air. “*Kemudian di keluarkan-Nya dengan sebabnya, tanaman-tanaman.*” Yaitu dengan sebab air tersebut! Ada yang mengalir cepat dan ada yang lambat. Bahkan, ada yang memerlukan waktu hingga ratusan tahun. Seumpama, ketika orang mencoba menggali tanah di gurun pasir Libya untuk mencari minyak bumi, mereka malah menemukan air. Ternyata, telaga-telaga air itu telah tersimpan dalam bumi selama ribuan tahun. Setelah diselidiki, di temukan sebuah danau air tawar yang sangat luas di bawah gurun pasir Libya. Akibatnya, orang-orang Libya yang sudah mengalami kesulitan air selama ribuan tahun, sekarang memiliki kebun-kebun yang subur di tempat mereka menemukan air tersebut. “*Berbagai ragam warna-warnanya.*” Yang kehidupan subur tanaman-tanaman yang beragam warna itu sangat bergantung pada air dari telaga itu. “*Kemudian itu dia menjadi kering.*” Itulah salah satu "janji" Tuhan yang tidak akan pernah berubah. Setelah tanaman mencapai masa subur, kemudian akan menua dan kering. Baik itu padi, jagung, gandum, anggur, dan tanaman lainnya. Mereka tumbuh dan berbuah setelah disirami air, kemudian buahnya akan matang dan batangnya mulai mengering. Hal ini sebagai isyarat bagi manusia yang menanamnya untuk segera memanennya, karena siklus hidup tanaman tersebut sudah selesai. “*Lalu dia pun engkau lihat kekuning-kuningan.*” Tadinya hijau laksana permadani yang terbentang luas, namun seiring berjalannya waktu berubah menjadi kuning laksana emas terbentang. “*Kemudian itu Dia jadikan dia hancur berderai,*” tidak ada gunanya lagi sebab tugasnya sudah selesai, sehingga harus segera digantikan dengan bibit yang baru.<sup>156</sup>

Penggalan terakhir ayatnya “*Sesungguhnya pada yang demikian terdapatlah peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal budi.*” Di awal penggalan ayat ini sudah diawali dengan pertanyaan: “Apakah tidak engkau perhatikan”, Artinya Allah menyuruh makhluk-Nya untuk memperhatikan alam yang di sekeliling kita ini. Bahwasanya hidup di alam ini sangat bergantung pada air. Air naik

---

<sup>156</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 6266.

ke udara sebagai uap, kemudian turun kembali sebagai hujan ke bumi. Lalu hujan membuat tanah menjadi subur. Ketika tanah mencapai puncak kesuburannya, ia perlahan-lahan akan menguning, yang berarti menjadi tua. Proses ini berlanjut dari kuning menjadi lemah, tua, dan akhirnya kehilangan kekuatannya karena tugasnya selesai dan mati.<sup>157</sup>

Tanaman, binatang, dan manusia semuanya mengalami siklus hidup dan mati, begitupun dengan alam ini. Bedanya hanya seberapa cepat atau lambat siklus itu terjadi. Pergantian dari hidup dunia yang fana untuk kelak dilanjutkan dengan hidup akhirat yang baqa adalah janji Tuhan yang pasti.<sup>158</sup>

Dengan menggunakan akal dan kecerdasan, bandingkanlah di antara yang satu dengan yang lain, untuk memperkuat keyakinan dan iman pada kekuasaan Allah, karena manusia tidak bisa lepas dari kekuasaan itu.<sup>159</sup>

Dengan uraian di atas bahwasanya Hamka mengajak kita untuk selalu merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di sekitar kita, memahami betapa besar nikmat yang telah diberikan-Nya, dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada-Nya. Ayat ini adalah panggilan untuk menjadi lebih sadar akan kebesaran Allah dan pentingnya mengambil hikmah dari segala yang terjadi di alam ini.

## **B. Analisis Pemikiran Buya HAMKA Tentang Ayat-ayat Hujan dalam Tafsir Al-Azhar**

Berikut analisis penulis terkait penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat hujan, sebagai berikut:

1. Hujan sebagai sumber air dari langit dan penghasil buah-buahan (QS.Al-Baqarah [2]:22)

Buya HAMKA menjelaskan ayat ini dengan menekankan beberapa konsep penting tentang hujan di antaranya: *pertama*, Tanda Kekuasaan Allah, yaitu hujan merupakan tanda kekuasaan Allah

---

<sup>157</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, 6266.

<sup>158</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, 6267.

<sup>159</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, 6267.

yang maha kuasa. Dia-lah yang menurunkan hujan dari langit, yang merupakan tempat yang tidak terjangkau oleh manusia. Hujan adalah bukti nyata bahwa Allah mampu mengendalikan alam semesta dan segala isinya. *Kedua*, Sumber Kehidupan, yaitu hujan adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk di bumi. Tanpa hujan, bumi akan menjadi kering tandus dan tidak ada kehidupan. Hujan menyuburkan tanah, menumbuhkan tanaman, dan menyediakan air minum bagi manusia dan hewan. *Ketiga*, Rahmat Allah, yaitu hujan merupakan rahmat Allah bagi seluruh alam semesta. Allah menurunkan hujan dengan penuh kasih sayang untuk memberikan kehidupan dan manfaat bagi semua makhluk. *Keempat*, Peningkat Bagi Orang Beriman, yaitu ketika hujan turun, mereka harus merenungkan kebesaran Allah dan bersyukur atas rahmat-Nya. Hujan juga menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu menjaga kelestarian alam.

Adapun Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah telah menjadikan bumi sebagai hamparan, hal ini menjelaskan tentang betapa bumi telah dijadikan Allah begitu mudah dan nyaman untuk dihuni manusia, dan menjadikan langit sebagai atap. Allah juga menurunkan sebagian air dari langit, yakni hujan melalui hukum-hukum alam yang di tetapkan-Nya sehingga bisa menjadi sumber rizki dengan tumbuhnya buah-buahan, dan bukan hanya buah-buahan yang tumbuh akibat hujan tetapi masih banyak lainnya yang terhampar di bumi ini.<sup>160</sup>

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili dalam ayat ini menjelaskan bahwa banyak sekali manfaat diturunkannya hujan oleh Allah, dengan turunnya hujan berbagai tanaman bisa tumbuh, rumput-rumput menghihiau, dan bumi pun menjadi segar hidup kembali. Dan dengan turunnya hujan inipun bisa menghasilkan berbagai macam buah-buahan yang segar dan lezat. Hujan yang turun bisa mencuci

---

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.

udara yang telah terkena polusi debu dan lain-lain yang berbahaya yang mengeruhkan kehidupan dan udara yang segar.<sup>161</sup>

Sehingga kesimpulan penjelasan dari ketiga tokoh di atas tentang ayat ini adalah sama-sama melihat hujan sebagai bukti kasih sayang, kekuasaan, dan keadilan Allah. Hujan juga merupakan sumber kehidupan, tanda kebesaran Allah, serta nikmat yang patut disyukuri.

## 2. Hujan sebagai Rahmat Allah (QS. Al-A'rāf [7]:57)

Buya HAMKA dalam ayat ini menggambarkan kekuatan Allah dalam mengendalikan alam, termasuk pergerakan angin, awan, dan hujan. Kemampuan Allah untuk menurunkan hujan di tempat yang dikehendaki-Nya menunjukkan keagungan dan kemahakuasaan-Nya. Hujan diturunkan secara adil dan merata sesuai dengan kebutuhan setiap daerah. Hal ini menunjukkan keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur alam semesta. Adapun fenomena hujan juga menjadi peringatan bagi manusia agar tidak sombong dan kufur terhadap nikmat Allah. Hujan dapat menjadi sumber bencana jika manusia tidak menjaganya dengan baik.

Quraish Shihab juga menjelaskan ayat ini bahwa angin berperan sebagai pembawa gembira sebelum turunnya hujan. Angin membawa awan mendung yang berisi air hujan, melambangkan rahmat dan kehidupan yang akan segera hadir. Adapun penetapan lokasi jatuhnya hujan menunjukkan ketelitian dan kebijaksanaan Allah. Hujan diturunkan di daerah tandus yang membutuhkannya, bukan di tempat yang sudah subur. Hujan juga menumbuhkan tanaman dari tanah yang mati menjadi simbol kebangkitan manusia setelah kematian. Hal ini menunjukkan kuasa Allah atas kehidupan setelah kematian.<sup>162</sup>

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili dalam ayat ini menekankan tentang keteraturan sistem alam yang diciptakan Allah. Angin, awan,

---

<sup>161</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, ( Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil.3, 68.

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, 126-127.

dan hujan saling terkait dan bekerja sama untuk menghasilkan kesuburan dan kehidupan. Hujan menjadi sumber kehidupan bagi berbagai makhluk hidup, menandakan bahwa Allah adalah pemelihara dan pemberi rezeki bagi semua ciptaan-Nya. Serta fenomena hujan menjadi pengingat bagi manusia untuk bersyukur kepada Allah dan mentaati perintah-Nya.<sup>163</sup>

Secara keseluruhan, ketiga mufassir ini sepakat bahwa hujan dalam ayat ini merupakan bukti nyata kasih sayang, kekuatan, dan kebijaksanaan Allah. Hujan menjadi pengingat bagi manusia untuk bersyukur kepada Allah dan menjaga kelestarian alam.

### 3. Hujan sebagai minuman dan penyubur tumbuh-tumbuhan (QS. An-Nahl [16]:10)

Buya HAMKA menjelaskan ayat ini bahwa hujan adalah salah satu bentuk rahmat Allah yang sangat besar. Air yang turun dari langit memberikan kehidupan dan kesuburan kepada bumi. Hujan menyediakan air yang diperlukan untuk minuman manusia dan hewan, serta menyuburkan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, hujan berperan dalam menjaga kelangsungan hidup berbagai makhluk di bumi. Proses turunnya hujan dan manfaatnya yang luas adalah pengingat bagi manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Manusia diajak untuk bersyukur dan mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah.

Menurut Quraish Shihab melihat ayat ini bahwa hujan adalah sumber air yang sangat penting bagi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Air hujan digunakan sebagai minuman dan untuk menyuburkan tanah. Air hujan tidak hanya bermanfaat langsung bagi manusia tetapi juga bagi ekosistem secara keseluruhan. Tumbuhan yang tumbuh subur karena hujan menyediakan makanan bagi hewan ternak dan menjaga keseimbangan alam. Proses turunnya hujan dan manfaatnya yang luas menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jil. 4, 486-488.

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 7, 194-19.

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili berpandangan Hujan sebagai fenomena alam yang menakjubkan adalah bukti nyata dari kebesaran Allah. Proses penguapan, pembentukan awan, dan turunnya hujan semua diatur dengan sempurna oleh Allah. Air hujan digunakan untuk minuman manusia dan hewan, serta untuk menyirami tanaman yang menjadi makanan bagi hewan ternak. Ini menunjukkan perhatian Allah terhadap kebutuhan makhluk-Nya. Hujan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Tanah yang disirami hujan menjadi subur dan mampu menumbuhkan berbagai jenis tanaman.<sup>165</sup>

Kesimpulan dari penjelasan para mufasir di atas ialah bahwa sama-sama menekankan pentingnya hujan sebagai anugerah Allah yang memberikan kehidupan kepada manusia, hewan, dan tumbuhan. Mereka sepakat bahwa hujan adalah salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang patut disyukuri. Air yang turun dari langit tidak hanya menjadi sumber minuman tetapi juga menyuburkan tanah, memungkinkan pertumbuhan tanaman yang menjadi sumber makanan dan tempat penggembalaan ternak. Fenomena alam ini menunjukkan kebesaran Allah dan mengingatkan manusia akan pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya.

4. Hujan sebagai tanda kebesaran Allah, keajaiban alam, dan fenomena alam (QS. An-Nūr [24]:43

Buya HAMKA menekankan bahwa ayat ini menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur fenomena alam. Awan, hujan, dan es semuanya adalah bagian dari ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Hujan adalah salah satu nikmat Allah yang sangat penting bagi kehidupan di bumi. Buya HAMKA menjelaskan bagaimana air hujan memberikan manfaat bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Fenomena alam seperti hujan, es, dan kilat adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang seharusnya menyadarkan manusia akan kekuasaan dan kebesaran-

---

<sup>165</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jil. 7, 356-357.

Nya. Kilat yang hampir menghilangkan penglihatan menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan Allah.

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana Allah mengarahkan dan mengendalikan awan hingga menghasilkan hujan. Proses ini menunjukkan keteraturan dan keharmonisan alam yang diatur oleh Allah. Selain hujan, ayat ini juga menyebutkan butiran es yang turun dari langit. Quraish Shihab menjelaskan bahwa fenomena ini menunjukkan variasi dalam ciptaan Allah dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Hujan dan es yang turun dari langit adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang seharusnya menyadarkan manusia akan kebesaran-Nya. Kilat yang menyertai hujan menunjukkan kekuatan Allah yang dapat membinasakan atau memberikan rahmat.<sup>166</sup>

Adapun Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bagaimana awan terbentuk dari uap air yang diangkat ke atmosfer, kemudian mengumpul dan menjadi awan tebal. Proses ini adalah manifestasi dari kekuasaan Allah dalam mengatur alam. Hujan yang turun dari awan dan es yang terbentuk di dalamnya adalah bukti nyata dari kekuasaan Allah. Wahbah Zuhaili juga menyoroti bagaimana Allah dapat menimpakan es kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk ujian atau azab. Kilat yang hampir menghilangkan penglihatan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan betapa dahsyatnya ciptaan-Nya.<sup>167</sup>

Kesimpulannya ialah Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya HAMKA, memberikan penekanan yang sama pada kekuasaan Allah dalam mengatur hujan dan proses pembentukan awan. Mereka melihat ayat ini sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Allah yang seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia untuk merenungkan tanda-tanda alam. Hujan, salju, dan kilat adalah manifestasi dari kekuasaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya dan patut

---

<sup>166</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 9, 369.

<sup>167</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jil. 9, 550.

direnungkan oleh manusia sebagai bukti kekuasaan-Nya yang maha dahsyat.

5. Hujan sebagai sumber kehidupan (QS. Az-Zumar [39]:21)

Buya HAMKA menjelaskan bahwa turunnya hujan adalah salah satu bentuk rahmat Allah yang sangat besar. Air hujan yang menghidupkan bumi setelah kematian (kekeringan) adalah tanda kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Hujan memberikan banyak manfaat, termasuk menyediakan air minum, menyuburkan tanah, dan menumbuhkan berbagai tanaman. Buya HAMKA juga menyotori siklus kehidupan tanaman yang diawali dengan pertumbuhan, kemudian mengering, dan akhirnya hancur. Siklus ini adalah pengingat bagi manusia akan kehidupan yang sementara di dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. yat ini mengandung pelajaran yang dalam bagi orang-orang yang berakal. Mengamati dan merenungkan fenomena alam seharusnya meningkatkan kesadaran manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah serta mendorong mereka untuk bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam menurunkan hujan dari langit dan mengalirkannya menjadi sumber air di bumi. Proses ini mencerminkan keteraturan dan sistem alam yang sempurna yang diciptakan oleh Allah. Dia menjelaskan bagaimana air hujan menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman yang memiliki warna-warna yang berbeda. Setelah itu, tanaman tersebut akan mengering, menguning, dan akhirnya hancur. Ini adalah siklus kehidupan yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara. Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari proses alamiah ini. Kebesaran Allah yang terlihat dalam siklus hujan dan pertumbuhan tanaman.<sup>168</sup>

Wahbah Zuhaili menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keajaiban ciptaan Allah. Turunnya hujan dari langit, aliran air menjadi mata air di bumi, dan pertumbuhan tanaman adalah

---

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12, 211-212.

manifestasi dari kekuasaan Allah yang tak terbatas. Air hujan yang dialirkan menjadi sumber air di bumi sangat penting bagi kehidupan, baik untuk minuman, irigasi, maupun pertumbuhan tanaman. Proses ini menunjukkan bagaimana Allah mengatur rezeki dan kebutuhan makhluk-Nya. Wahbah Zuhaili juga menyoroti bahwa perubahan tanaman dari hijau menjadi kuning dan akhirnya hancur adalah pelajaran tentang siklus kehidupan yang sementara. Hal ini mengingatkan manusia akan kefanaan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.<sup>169</sup>

Oleh karena itu, Buya HAMKA, Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili, memberikan penekanan yang sama pada kekuasaan Allah dalam mengatur hujan dan proses pertumbuhan tanaman. Mereka melihat ayat ini sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia untuk merenungkan kehidupan, kematian, dan siklus alam yang diatur oleh Allah. Hujan dalam pandangan mereka adalah salah satu manifestasi nyata dari rahmat dan kebesaran Allah yang patut disyukuri dan direnungkan oleh orang-orang yang berakal.

Berdasarkan uraian dan analisis penafsiran Buya HAMKA di atas, dapat di lihat bahwa penafsiran Buya HAMKA memiliki persamaan dan perbedaan dengan para mufasir lainnya. Perbedaan-perbedaan penafsiran tersebut dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan, keilmuan dan sumber rujukan masing-masing mufasir.

Adapun Relevansi antara hujan dan kelestarian lingkungan, ini terletak dari cara manusia mengelola alam semesta itu sendiri sehingga meskipun hujan turun, alam tetap terjaga kelestariannya dan kondisi alampun tetap aman dari segala bencana, yang di mana Buya HAMKA sudah menjelaskan di atas bahwa hujan ini sangat amat bermanfaat bagi makhluk hidup maupun alam semesta. Jika dihubungkan kembali mengenai latar belakang pada penelitian ini yang berpengaruh kepada cara berfikir manusia yang senantiasa terus menyalahkan hujan apabila ada bencana, ini tentunya tidak

---

<sup>169</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jil. 12, 241-242.

bisa terlepas dari akidah (kepercayaan) manusia terhadap Tuhannya yang telah memberikan hujan sebagai sumber kehidupan di alam semesta ini. Buya HAMKA sudah menjawab itu semua pada penjelasan di atas bahwasanya hujan amatlah sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup semua makhluk di bumi serta bisa menyuburkan bumi yang tandus. Oleh karena itu sangatlah tidak elok jika manusia terus berfikir negatif atas turunnya hujan yang pada dasarnya hujan itu pembawa rahmat untuk alam dan segala isinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Buya HAMKA menafsirkan Surah Al-Baqarah [2]: 22 mengajak manusia untuk berpikir, merenung dan merasakan bahwa kemakmuran hidup sangat bergantung pada hubungan antara langit dan bumi. Bumi digambarkan sebagai hamparan yg luas, dan di atas kita terbentang langit seperti bangunan besar, dan kesuburan bumi terjadi karena hujan yang turun dari langit.
2. Membahas Surah Al-A'rāf [2]: 57 Buya HAMKA dalam ayat menjelaskan tentang gambaran proses alami yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur alam. Angin yang membawa awan mendung adalah tanda akan turunnya hujan yang akan menyuburkan tanah tandus dan menghasilkan buah-buahan. Ini merupakan rahmat Allah yang memberikan kehidupan. Buya HAMKA juga mengaitkan proses ini dengan kebangkitan manusia pada hari kiamat, dimana Allah mampu menghidupkan kembali yang mati sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dengan hujan.
3. Buya HAMKA juga menjelaskan dalam Surah An-Nahl[16]:10 air hujan yang diturunkan oleh Allah memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Air hujan menjadi sumber air minum yang penting bagi manusia dan hewan. Selain itu, air hujan juga menyuburkan tanah sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik dan menjadi sumber makanan bagi ternak.
4. Dalam menafsirkan Surah An-Nūr [24]: 43 Buya HAMKA menggambarkan bahwa betapa luar biasanya proses turunnya

hujan yang diatur oleh Allah. Awan yang diarak dan digumpalkan hingga bertumpuk-tumpuk kemudian menurunkan hujan menunjukkan kebesaran Allah dalam mengatur fenomena alam. Selain hujan, Allah juga menurunkan butiran es dari langit yang menunjukkan kekuasaan-Nya.

5. Dalam Surah Az-Zumar [39]: 21 Buya HAMKA menjelaskan bahwa turunnya hujan dan aliran air yang menjadi sumber kehidupan adalah salah satu tanda kebesaran Allah. Proses alami dari hujan yang menumbuhkan tanaman hingga tanaman itu menjadi kering dan hancur merupakan siklus kehidupan yang menunjukkan kebijaksanaan Allah.

Adapun Relevansi antara hujan dan kelestarian lingkungan, ini terletak dari cara manusia mengelola alam semesta itu sendiri sehingga meskipun hujan turun, alam tetap terjaga kelestariannya dan kondisi alampun tetap aman dari segala bencana, yang di mana Buya HAMKA sudah menjelaskan bahwa hujan ini sangat amat bermanfaat bagi makhluk hidup maupun alam semesta. Jika dihubungkan kembali mengenai latar belakang pada penelitian ini berpengaruh kepada cara berfikir manusia yang senantiasa terus menyalahkan hujan apabila ada bencana, ini tentunya tidak bisa terlepas dari akidah (kepercayaan) manusia terhadap Tuhannya yang telah memberikan hujan sebagai sumber kehidupan di alam semesta ini. Buya HAMKA sudah menjawab itu semua pada penjelasan di atas bahwasanya hujan amatlah sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup segala makhluk di bumi serta bisa menyuburkan bumi yang tandus. Oleh karena itu sangatlah tidak elok jika manusia terus berfikir negatif atas turunnya hujan yang pada dasarnya hujan itu pembawa rahmat untuk alam dan segala isinya.

**B. Saran**

Tema hujan tentunya memiliki banyak sekali pembahasan yang menarik untuk di kaji. Dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji sedikit dari banyaknya cakupan pembahasan hujan. Yaitu tentang hujan dan relevansinya terhadap kelestarian lingkungan dalam Tafsir Al-Azhar. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengkaji konsep hujan secara lebih luas terutama dalam membahas hujan dan relevansinya terhadap lingkungan dalam Tafsir Al-Azhar yang menurut penulis menarik untuk dikaji lagi secara lebih mendalam, yang tentunya dengan referensi-referensi yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah Yusuf *Tafsir Yusuf Ali: Tafsir Al-Qur'an 30 Juz: Teks Terjemahan dan Tafsir*, terj: Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009).
- Alviyah, Aviv “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *dalam Jurnal Ushuluddin*, 2018.
- Anjani, Eni dan Tri Haryanto, *Geografi kelas X SMA/MA* (Jakarta: PT. Cempaka Putih, 2009).
- Baqi, M. Fuad Abdul *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar el-Hadith, 2007).
- Fitri, Aliza *Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)*, (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2022).
- Hakiki, Kiki Muhammad”Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Nakah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *dalam Jurnal Al-Dzikra*, (Vol. 5, No. 9, 2011).
- Halim, Samir Abdul dkk, *Ensiklopedia Sains Islami Geografi*, (Tangerang: Kamil Pustaka, 2015).
- Halwani, Ahmad dkk, “Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Dan Stilistika),” *dalam Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning and Teaching* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Vol.6 No.1, 2017).
- HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- HAMKA, *Pelajaran Agama Islam 1*, (Jakrta: Republika Penerbit, 2018).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Juz 13-14.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD, 2001).
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001).
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001).
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001)
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8. (Siangapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001).

- Hanafi Muclish dkk, *Tafsir Ilmi (Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains)* 3 Jilid, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).
- Hanafi, M. Muchlis *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012).
- Hariyanto, Sucipto *Lingkungan Abiotik Jilid I*, (Surabaya: Airlangga university Press, 2015).
- Hartono, *Geografi I: Jelajah Bumi dan Alam Semesta: Untuk Kelas X SMA/MA*, (Jakarta: Citra Praya, 2009).
- Hermawan, Irwan *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019).
- Heryani, Evi *Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup, 2019).
- Izzan, Ahmad *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur, 2007).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring V, diakses tanggal, 01 September 2023.
- Kodoatie Robert J. dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air*, (Yogyakarta: ANDI, 2010).
- Mahalli Al- Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain berikut Asbūbun Nuzūl*, jilid 2.
- Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, dalam Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, 2009).
- Maraghy, Al-Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghy*, terj: Bahrun Abu bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV Toha Putra, 1988), Juz 12.
- ....., Mustafa Al *Tafsir Al-Maragi*, Juz 21.
- ....., Mustafa, Al *Tafsir Al-Maraghy*, Juz 13.
- ....., Al Mustafa, *Tafsir Al-Maraghy*, Juz 21.
- ....., Al Mustafa, *Tafsir Al-Maraghy*, Juz 22.
- ....., Al Mustafa *Tafsir Al-Maraghy*, Juz 7.
- ....., Al Mustafa, *Tafsir Al-Maraghy*, Juz 8.
- Mu'jizat, *Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS.al-Rūm/30:48)*, (Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018).
- Munawwir, Ahmad Warson *Al-Munawwar: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997).

- Nurhuda, Maulana *Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur'an Sudi Analisis Tafsir Ilmi* (Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020)
- Rifa'i, Ar-Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Jil. 2.
- Rouf Abdul, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selanggor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013)
- Sa'di, as-Syaikh Abdurrahman bin Nashir *Tafsir Al-Qur'an Surat: Ar-Ra'd s/d Al-Hajj*, terj: Muhammad Iqbal, dkk, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007).
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Savira, Destiana, *Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari)*, (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta, 2020).
- Schroeder, Karl *Virga: Cities of The Air*, (New York: Tom Doherty Associates, 2006).
- Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, cet. 3 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015).
- Shihab, Quraish *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Shihab M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6 (Jakarta: lentera hati, 2002).
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1.
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10.
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 12.
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 3.
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5.
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8.
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol.6.
- ....., M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, vol.7.
- Soewarno, *Klimatologi: Pengukuran dan Pengolahan data curah hujan, contoh aplikasi hidrologi dalam pengelolaan sumber daya air (serihidrologi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015).

- Sya'rawi Syeikh Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2006), Jilid 5.
- Syukur , Yanuardi dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Penerbit Tinta Medina, 2018).
- Timotius, H. Kris *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).
- Yulianty, Eny dan Elok Kamilah Hayati, *Kasih Sayang Allah Dalam Air Hujan* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Yusuf, M. Kadar *Studi Alqur'an*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012).
- Zuhaili, az-Wahbah *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani,dkk, ( Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil.3.

#### Situs Online:

- CNN Indonesia, *Keluhan Warga Ketika Banjir Melanda*, pada <https://www.cnnindonesia.com/> diakses tanggal 6 September 2023.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.
- Pawestri, Hillary Sekar *Apa Benar Kena Air Hujan Bikin Sakit? Ini Faktanya!*, pada <https://hellosehat.com/> diakses tanggal 28 Juni 2023.
- Putra, Wisma, *Longsor Terjang Kota Bandung, Satu Orang Tewas*, pada <https://www.detik.com/jabar/berita> diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Rahma R, *Proses Terjadinya Hujan*, pada <https://www.gramedia.com/literasi> diakses tanggal 10 Agustus 2024.
- Tim Promkes RSST, *Waspada Penyakit Yang Terjadi Saat Musim Hujan*, pada <https://yankes.kemkes.go.id/> / diakses tanggal 28 Juni 2023.
- Wibawana,Widhia Arum, *Mengenal Iklim di Indonesia:Karakteristik, Jenis dan Dampaknya*, pada <https://news.detik.com/berita/> di akses tanggal 28 Agustus 2023.